

KEMATIAN DALAM *IRANG-IRANG SEKAR PANJANG*

KARYA K.H. MUHAMMAD SIRADJ



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam S. Fil. I**

Oleh:
Yusyik Wazan
NIM: 01510655

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yusyik Wazan
NIM. : 01510655
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Akidah Filsafat
Alamat Rumah : Kauman 1 No.20 Payaman Secang Magelang
Telp. : 081804109368
Alamat di Yogyakarta : Minhajul Muslim Jl. Timoho No. B.8 komp. UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : Konsep Kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang*
Karya K.H. Muhammad Siradj


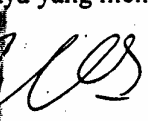
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2008

Saya yang menyatakan

 
(Yusyik Wazan)

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Munaqasah Skripsi
Lam : 6 (Enam) ekslembar

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca keseluruhan skripsi ini maka mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yusyik Wazan
NIM : 01510655
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul : **Kematian dalam Irang-irang Sekar Panjang Karya K.H. Muhammad Siradj**

Maka kami selaku pembimbing dan pembantu pembimbing, berpendapat bahwa skripsi ini telah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2008

Pembimbing



Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 150318017



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1086/2008

Skripsi dengan judul: **Konsep Kematian Dalam *Irang-irang Sekar Panjang***
Karya K.H. Muhammad Siradj


Diajukan oleh:

1. Nama : Yusyik Wazan
2. NIM : 01510655
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Akidah Filsafat

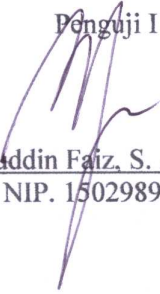
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 30 Oktober 2008 dengan nilai: 91/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

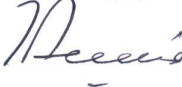
Ketua Sidang


Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag
NIP. 150318017

Penguji I



Fachruddin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986

Penguji II


Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 30 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dekan Ayu Aryani M. Ag
NIP. 150232692

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

~ Q.S. Al-An'am : 82 ~

“ La Vita E Bella “

~ Roberto Benigni ~

The purpose of life is not to be happy. It is to be useful, to be honorable, to be compassionate, to have it difference that you have lived and lived well

~ Ralph Waldo Emerson ~

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Alm. Ahmad Fauzan dan Alm. Istiqomah, bapak ibuku tercinta;
Kakakku Kumala Izza;
Bapak Muhammad Anas;
Tanpa kalian, aku bukanlah apa-apa
Mbah Hadi Sekeluarga,
Terima kasih**

ABSTRAK

Kematian, sebuah kata yang tak asing lagi. Setiap manusia pasti akan merasakannya, karena kematian merupakan suatu fase yang harus dilalui oleh manusia. Walaupun kematian merupakan hal yang biasa manusia lihat maupun dengar, tetapi kematian menyebabkan ketakutan yang sangat luar biasa. Hal ini dikarenakan kematian merupakan sebuah misteri, sebuah hal ghaib yang belum satupun manusia mengetahui yang sesungguhnya, kecuali manusia tersebut merasakan sendiri kematian. Misteri dibalik kematian ini, di dalam agama Islam sedikit banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadits. Di dalam kedua sumber tersebut disebutkan bahwa akan ada kehidupan setelah manusia mati, yang mana dalam kehidupan tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawaban selama manusia hidup di dunia. Hal inilah yang juga dikemukakan oleh K.H Muhammad Siradj dalam buku yang beliau tulis, *Irang-irang Sekar Panjang*. Beliau menggambarkan kematian dan kehidupan setelah mati sedemikian rupa dan memaknainya sehingga ketakutan manusia akan kematian dijadikan cara yang jitu untuk memperbaiki syari'ah warga di sekitar tempat tinggalnya yang masih abangan.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah kematian seperti apakah yang digambarkan oleh K.H. Muhammad Siradj dalam buku tersebut dan bagaimanakah makna kematian dalam buku tersebut, sehingga mampu menggugah keimanan dan ketakwaan seseorang, sehingga orang tersebut yang semula merasa ketakutan menghadapi kematian menjadi seseorang yang sangat tenang menghadapi kematian.

Penelitian mengenai konsep kematian yang terdapat dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Siradj ini menggunakan metode deskriptif-intepretatif sebagai metode penelitiannya. Dengan metode ini diharapkan, peneliti mampu menggambarkan dengan jelas konsep kematian dalam buku tersebut, sehingga dapat dimaknai apa sesungguhnya makna dari kematian.

Dengan kedua metode tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang* edapat diartikan sebagai nikmat tetapi juga dapat diartikan sebagai bencana. Kematian akan menjadi nikmat bagi orang-orang yang melakukan amal baik semasa hidupnya. Kematian akan menjkadi bencana ketika yang menghadapinya adalah orang-orang yang tak pernah melakukan amal buruk dalam kehidupannya. Kematian merupakan kehidupan baru manusia yang lebih abadi dan di dalamnya manusia akan mendapatkan nikmat di surga atau siksa yang pedih di neraka. Dengan begitu, manusia dituntut untuk selalu mengamalkan perbuatan baik guna bekalnya menghadapi kematian.

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep kematian. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seseorang sehingga dengan keimanan dan ketakwaan tersebut mereka mampu menghadapi kematian dengan penuh ketenangan dan kedamaian.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي فضل بنى آدم بالعلم والعمل على جميع العالم والصلاة والسلام على
محمد سيد العرب والعجم وعلى آله وأصحابه ينا بعوا العلوم والحكم ، وبعد :

Segala puji syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan petunjukNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, Nabi akhir zaman, para sahabat dan keluarga beliau.

Selanjutnya penulis menyadari akan kelemahan yang melekat dalam sisi diri penulis, bahwa skripsi “Konsep Kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang* Karya K.H. Muhammad Siradj” ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan tanpa bantuan orang-orang hebat disekitar penulis.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada : Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Bapak Sudin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan yang telah mengabulkan skripsi ini. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku penasihat akademik yang telah dengan sabar dan penuh pengertian mengarahkan dan membimbing penulis selama aktif studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam

membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Almarhum Bapak dan Ibu, yang dengan pengorbanan, limpahan kasih sayang dan cintanya yang tulus, ikhlas mendidik dan membesarkan penulis, semoga limpahan kasih sayang Allah senantiasa tercurah kepada beliau sekalian, Amin. Bapak, kakak-kakakku, dan seluruh keluarga yang dengan ikhlas selalu memberikan semangat kepada penulis.

Buat anak-anak Payaman yang menyemangati penyelesaian penulisan skripsi ini hanya untuk bisa ke Jogja bareng-bareng: Lala, Amna, Undil, Acha, Khurin “Kaing-Kaing”, Thoriq, Fikri, Upin, Spesial Pak Adung atas semua *support* dan bagi pengalamannya

Spesial kepada Minhaj jaya community; Sabik, Arip “Gondrong”, Muklis, Mada, terimakasih atas bantuannya dan banyak kawan minhaj lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tak luput teman-teman angkatan 2001, terutama kelas AF B dan teman-teman angkatan 2002 Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terakhir, penulis menyadari banyak kesalahan dalam skripsi ini, tiada gading yang tak retak, namun disitulah letak keasliannya. Semoga skripsi ini bermanfaat, Amin.

La Tahzan Inna Allāha Ma’ānā

Yogyakarta, 22 Oktober 2008

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI., tertanggal 22 Januari 1988, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es

ث	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	ye

II. Konsonan Rangkap, karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعددين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fīṭr*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a, contoh: ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

_____ (kasrah) ditulis i, contoh: فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u, contoh: كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas).

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas).

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas).

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas).

فروض ditulis *fuṭūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai.

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au.

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-.

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD SIRADJ.....	11
A. Biografi K.H. Muhammad Siradj.....	11
B. Sekilas tentang <i>Irang-irang Sekar Panjang</i>	21
1. Latar Belakang Penulisan <i>Irang-irang Sekar Panjang</i>	21
2. Ajaran-Ajaran Yang Terdapat Dalam <i>Irang-irang Sekar Panjang</i> ..	27

BAB III: KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT, TEOLOGI, BUDAYA	34
A. Kematian Dalam Perspektif Filsafat	35
B. Kematian Dalam Perspektif Teologi.....	41
C. Kematian Dalam Perspektif Budaya	49
BAB IV: KONSEP KEMATIAN DALAM <i>IRANG-IRANG SEKAR PANJANG</i>	54
A. Bekal Manusia Untuk Menghadapi Kematian.....	54
B. Proses Terjadinya Kematian	65
C. Kehidupan Setelah Kematian	69
D. Makna Kematian Dalam <i>Irang-irang Sekar Panjang</i>	76
BAB V: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
CURRICULUM VITAE.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang masa depan merupakan salah satu objek filsafat. Sebab, masa depan merupakan segmen dari entiti manusia yang selalu bergerak di antara dua kutub: kutub masa lalu dan segala pengalaman yang mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan; serta kutub masa depan sebagai cakrawala yang dituju oleh manusia. Masa depan yang akan dialami manusia adalah kematian.

Kematian adalah sebuah kepastian. Ujung dari perjalanan seorang manusia di dunia ini adalah kematian. Kematian selalu mengintai manusia. Suka tidak suka, mau tidak mau setiap manusia pasti akan mengakhiri hidupnya. Semua orang pasti suatu saat akan mati, entah bagaimana caranya atau seperti apa matinya. Setiap orang pasti akan merasakan kematian.¹ Kematian pasti akan menghampiri tiap diri manusia tanpa dapat dihindari. Sudah menjadi sunatullah (hukum alam) bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian.² Sejak manusia ada, mati pun ada. Sejak kehidupan ada, maka mati juga ada, karena mati merupakan kepastian yang tidak dapat dihindari oleh manusia.³

¹ Ulis Tofa, Lc, *Perjalanan Menuju Kematian*, Lihat www.dakwatuna.com akses tanggal 25 Juni 2008

² Abdullah Al Taliyadi, *Metode Menyambut Maut Khusnul Khotimah* (Jogjakarta: Diva Press, 2007) hal. 6

³ Ali Unal, *Makna Hidup Setelah Mati* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 55

Kematian adalah salah satu bagian dari kehidupan yang pasti dijalani, sama seperti kelahiran. Bedanya adalah yang pertama menandai akhir dari suatu kehidupan sedangkan yang terakhir menandai awal dari suatu kehidupan. Kelahiran dan kematian bisa diandaikan seperti ujung dari seutas tali yang bernama kehidupan, berbeda titik tetapi terentang sepanjang usia. Di tengahnya itulah kehidupan yang ada dan berada.

Kematian dan kehidupan setelahnya, masih misteri. Sigmund Freud mengatakan bahwa pada akhirnya ada suatu teka-teki yang penuh dengan rasa kesaktian, yaitu teka-teki mati. Teka-teki itu tak ada obatnya pada waktu ini dan kiranya tidak akan ada obatnya di kemudian hari.⁴ Banyak yang tidak tahu seperti apa dunia sesudah kematian. Banyak yang percaya bahwa ada kehidupan lain setelah kematian. Banyak juga yang percaya bahwa kematian adalah akhir dari segalanya dan akhir dari eksistensi seseorang, dan setelah itu yang ada adalah ketiadaan. Banyak juga yang percaya bahwa kematian adalah awal dari suatu kehidupan baru dalam suatu bentuk siklus. Apapun kepercayaan yang dianut, tak ada seorang pun yang tahu seperti apa situasi dan kondisi sesudah kematian. Banyak yang mengandaikannya sebagai suatu kondisi “ketiadaan”, bahwa sebuah kematian adalah awal dari suatu ketiadaan, bertentangan dengan kelahiran yang dianggap sebagai awal dari suatu keberadaan.

⁴ H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal. 221

Bagi orang yang percaya akan adanya kehidupan setelah mati, kematian menjadikan sebuah kata yang menakutkan. Mengingatnya saja sudah menggetarkan hati sanubari. Bagaimana jika kelak seseorang benar-benar menghadapi dan itu pasti terjadi ? Berpikir tentang kematian atau sekadar membicarakannya saja, kerap kali dianggap tidak sehat. Bisa mengganggu dan membahayakan keseimbangan psikologis. Membahas soal kematian saja bisa menimbulkan sebuah pemberontakan yang menyimpan kepedihan pada setiap jiwa manusia; yaitu kesadaran dan keyakinan bahwa mati pasti akan tiba serta punahlah semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini. Ketika kematian dialami oleh seorang manusia, semua “kenyataan” dalam hidup tiba-tiba lenyap. Tidak ada lagi kenangan akan hari-hari indah di dunia ini. Manusia takut karena ia tidak pernah ingat kematian dan tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menyambut kehadirannya.⁵ Ketidaksiapan manusia dalam menghadapi kematian disebabkan manusia tidak mengetahui sedikitpun misteri dibalik kematian dan kehidupan setelahnya.

Sebuah buku klasik karya seorang kiai besar dari Magelang yang bernama K.H Muhammad Sirodj merupakan salah satu buku yang mengungkap misteri kematian dan kehidupan setelah kematian, sehingga manusia mampu mempersiapkan diri menghadapi kematian. Dengan kesiapan tersebut diharapkan manusia tidak menjadikan kematian sebagai momok yang menakutkan, karena sebenarnya dalam kematian tersebut terdapat makna yang mendalam. K.H.

⁵ <http://nelkaonline.wordpress.com> akses tanggal 25 Juni 2008

Muhammad Siradj menggambarkan kematian, kehidupan setelah kematian, dan makna kematian dengan bahasa yang sederhana, yang mana merupakan pembahasan yang sangat rumit sebenarnya, dengan bahasa yang sangat sederhana. Sehingga masyarakat awam mampu mengerti dan memahami apa yang dibahas beliau dalam buku tersebut. Buku tersebut berjudul *Irang-irang Sekar Panjang*. Buku ini terdiri dari tiga jilid kecil dan tiap jilidnya terdiri dari bab-bab yang beberapa bab didalamnya membahas kematian, kehidupan setelah mati, dan apa yang harus manusia persiapkan untuk menghadapi kematian. Buku ini ditulis menggunakan huruf Arab *Pegon*⁶ dan ditulis dalam bentuk *tembang*⁷. Hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu masih menjunjung tinggi budaya Jawa, sehingga K.H. Siradj memperkenalkan ilmu agama melalui pendekatan budaya. Ilmu agama diperkenalkan oleh beliau dengan bahasa masyarakat setempat dan budaya yang telah dikenal dan disenangi di masyarakat itu, *tembang Jawa*.

Keunikan inilah yang menggelitik peneliti untuk meneliti lebih lanjut konsep kematian yang ada dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H Muhammad

⁶ Huruf Pegon adalah huruf Arab atau lebih tepat: Huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa *pégo* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundhul. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan. Huruf pegon di Jawa terutama dipergunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada Al-Qur'an, tetapi banyak pula naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam pegon. Lihat www.id.wikipedia.org akses tanggal 20 Oktober 2008

⁷ Tembang adalah lirik/sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yaitu *tembang*. Lihat www.id.wikipedia.org akses tanggal 20 Oktober 2008

Sirodj, selain juga keinginan peneliti untuk mendalami ajaran-ajaran yang ada dalam buku ini.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan Dengan penelitian ini agar lebih terpusat pada substansi persoalan, maka penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan : Bagaimana konsepsi kematian dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Sirodj

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsepsi kematian yang terdapat dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Sirodj

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menemukan dan mengembangkan pemikiran tentang kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Sirodj.

D. Tinjauan Pustaka

Kematian adalah misteri kehidupan yang selalu manusia cari-cari jawabannya. Banyak karya-karya yang mencoba mencari tahu misteri dibaliknya. Tentang bagaimanakah hidup setelah mati atau benarkah adanya surga dan neraka.

Sebuah makalah yang ditulis oleh Baedhowi Harun yang berjudul *Mengkaji Kearifan Kyai Siradj Merengkuh Masyarakat dalam Irang-irang Sekar Panjang*

membahas sepak terjang K.H. Muhammad Siradj dalam mengislamkan masyarakat yang pada waktu belum mengenal Islam. Metode yang dipakai K.H. Muhammad Siradj adalah dengan menyelami kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, yaitu kesenangan masyarakat akan tembang Jawa. Dengan alasan itulah beliau mengarang *Irang-irang Sekar Panjang*, mengenalkan ajaran-ajaran Islam melalui *tembang*.

Buku *Forum Silaturahmi Keluarga Besar Romo Agung K.H. Siradj* yang disusun oleh Tim Penulis Keluarga Besar Bani Siradj. Buku ini berisi mengenai sekilas riwayat hidup beliau dan silsilah keluarga beliau.

Buku karangan Umar Sulaiman al-Asyqar yang berjudul *Ensiklopedi Kiamat* menjelaskan dengan sistematis bagaimana kematian tersebut berlangsung dan misteri hidup setelah mati yang didasarkan pada *al-Qur'an* dan Hadits.

Karya lainnya yang juga membahas tentang kematian adalah *Mati itu Spektakuler: Siapkah Anda Menyambutnya ?* karya Khawaja Muhammad Islam. Buku ini juga menggambarkan kematian, kiamat, surga dan neraka. Dengan gambaran tersebut mengharapkan manusia untuk siap dalam menghadapi kematian.

Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman karya Sibawaihi berupaya mengeksplorasi sumber, metode, pendekatan, pola argumen dasar al-Ghazali dan Fazlur Rahman dalam membicarakan eskatologi. Sibawaihi mendekati persoalan ini bukan semata-mata dari perspektif teologis dengan mengumpulkan dalil-dalil, melainkan mencobanya dari perspektif epistemologis, yaitu dari kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia untuk membangun pengetahuannya.

Buku *Psikologi Kematian* karya Komarudin Hidayat yang membahas tentang psikologi manusia tentang kematian. Bayangan-bayangan kematian yang menakutkan manusia diruntuhkan dalam buku ini. Dengan menyelami hakekat kematian, menjadikan kematian bukan hal yang patut ditakuti, tetapi mampu menjadikan kematian sesuatu hal yang indah.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, sudah banyak buku yang menjelaskan dan menggambarkan misteri dibalik kematian, tetapi belum pernah ada belum ada buku yang membahas kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H Muhammad Sirodj. Untuk itu, penelitian mengenai kematian dalam buku tersebut dapat dilakukan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan data dan memaparkannya dengan metode deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data-data, menyusun dan mengintepretasikan data-data tersebut.

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka pengumpulan data-datanya tidak tidak memerlukan teknik-teknik seperti dalam penelitian lapangan. Karena sifatnya yang literer ini, maka pengumpulan datanya banyak dilakukan dari koleksi perpustakaan. Selain mengumpulkan data melalui koleksi perpustakaan, peneliti juga mengumpulkan data dengan menggunakan metode

wawancara, guna mendapatkan data-data mengenai biografi K.H. Muhammad Sirodj, mengingat sedikitnya literatur yang mengangkat beliau.

Berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini menggunakan buku *Irang-irang Sekar Panjang* sebagai data primernya. Buku ini dikarang oleh K.H. Muhammad Sirodj pada tahun 1351 Hijriah/1931 M dengan menggunakan bahasa Arab *Pegon*. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan karya tulis lainnya yang berupa buku-buku, karya tulis, esai, makalah, dan lain sebagainya sebagai data sekunder.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap buku *Irang-irang Sekar Panjang* mengenai kematian. Metode analisa ini berarti merinci istilah-istilah atau pernyataan ke dalam bagian-bagian sedemikian rupa sehingga dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya.⁸ Teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Deskripsi

Deskripsi yaitu memberikan uraian terhadap isi buku.⁹ Analisis deskripsi merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang

⁸ Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Soejono Soemargono (penj.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989). hal. 18

⁹ Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hal. 65

diteliti, atau dengan kata lain menggambarkan secara detil dalam bagian-bagian yang lebih kecil.¹⁰ Dalam penelitian ini, metode deskripsi dipakai untuk menggambarkan secara rinci konsep kematian dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang*

2. Intepretasi

Sastra merupakan sebuah teks yang multi tafsir. Hal ini dikarenakan dalam sastra terdapat simbol-simbol yang harus dicari maknanya. Metode intepretasi digunakan untuk menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung di dalam realitas, sehingga makna yang terkandung di dalamnya menjadi dapat dipahami oleh manusia.¹¹ Dalam meneliti buku *Irang-irang Sekar Panjang* ini penulis menggunakan metode intepretasi untuk memahami makna kematian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode yang digunakan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Moh. Soehada, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2004) hal. 63

¹¹ Kaelan, *Pengembangan Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (tanpa penerbit dan tahun terbit) hal. 26

Bab *kedua* berisi tentang K.H. Muhammad Sirodj yang meliputi latar belakang K.H. Muhammad Sirodj dan sekilas mengenai buku *Irang-irang Sekar Panjang*

Bab *ketiga* berisi konsep kematian yang dilihat dari sudut pandang filosofis, teologi, dan budaya.

Bab *keempat* berisi konsepsi kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang*, yang meliputi sebelum terjadinya kematian (*sangu mati*), proses terjadinya kematian, kehidupan setelah kematian, dan makna dari kematian

Bab *kelima* berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran.

BAB II

BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD SIRODJ

A. Biografi K.H. Muhammad Sirodj

K.H. Muhammad Sirodj lahir di desa Payaman Magelang pada tahun 1878 dari bapak yang bernama Abdul Rosyid dan ibu yang bernama Siti Salamah¹ atau yang sering disebut mbah Nduk atau Mbah Dul Hakim.² Jalur keturunan dari pihak ibu K.H Muhammad Siradj ada lima bersaudara yang berasal dari desa Punduh, kecamatan Tempuran kurang lebih terletak 9 KM arah selatan kota Magelang, Jawa Tengah. Lima bersaudara tersebut terdiri dari dua putra, yang merupakan anak pertama dan anak terakhir, dan tiga putri. Anak yang terakhir atau adik ibu K. H. Muhammad Siradj ini bernama K.H. R. Maksum (w. 1927 M), konon sebagai tokoh pertama pendiri pondok pesantren di kabupaten Magelang. Jalur ke atas keturunan dari pihak ayah K.H. R. Maksum bersaudara ini bila dirunut secara geneologis ada hubungan darah dengan Joko Tingkir, yang bermukim di daerah Salatiga.³

Awal kehidupan K.H. Muhammad Siradj banyak diisi dengan mencari ilmu. K.H. Muhammad Siradj pada awalnya belajar agama dari ayahnya. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya kepada K.H. Abdul Hamid, Payaman.

¹ Baedhowi Harun, *Mengkaji Kearifan Kyai Siradj Merengkuh Masyarakat dalam Irang-irang Sekar Panjang*, hal. 2. Makalah ini pernah dipresentasikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI di Bima NTB pada tahun 2007.

² Informasi ini penulis peroleh dari anak beliau, K.H. Anwari, pengasuh Pondok Pesantren Romo Agung, Payaman.

³ Baedhowi Harun, *Mengkaji Kearifan...*, hal. 3

Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya kepada K.H. Idris, Plumbon Grabag selama dua tahun. Setelah itu, oleh ayahnya, K.H Muhammad Siradj dikirim ke pondok pesantren yang dikelola oleh Pamannya, K.H. Maksum yang terletak di Punduh Tempuran. Setelah belajar selama tiga tahun di tempat pamannya, K.H. Muhammad Siradj melanjutkan belajarnya kepada K.H. Kholil di Bangkalan Madura. Setelah dari Bangkalan beliau melanjutkan belajarnya di Tanah Suci Makkah selama 8 tahun. Pada saat itu pendidikan agama di Makkah menjadi pusat perhatian beberapa ulama Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika tokoh pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di tanah air, yaitu K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912) dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdatul Ulama pada tahun 1926) pernah belajar di sana. Bahkan beberapa tokoh ulama lain, seperti Nuruddin ar-Raniri, Abdurauf Singkel, dan M. Yusuf al-Maqassari mempunyai reputasi di tanah suci, Makkah dan Madinah (*Haramayn*). Walaupun mereka bukan berasal dari Jawa tetapi nama mereka dinisbatkan kepada tanah Jawa dengan dipakainya sebutan *Aṣḥāb al-Jawiyyīn* (saudara dari Jawa).⁴ Karena itu bisa dipahami bila ulama Indonesia, seperti Nawawi al-Bantani (1813-1897), penulis tafsir *Marah Labib* dan beberapa ilmu keislaman lainnya, selain sangat dikenal di dunia pesantren di tanah air juga dikenal di Timur Tengah dan mendapat sebutan *Imam Haramain*, sebuah sebutan yang didedikasikan bagi guru yang

⁴ Istilah Jawi meski berasal dari kata Jawa, tetapi dalam konteks ini adalah orang-orang yang datang dari bumi nusantara (Melayu-Indonesia) dimana kala itu (Abad 17-18 an) dengan adanya hubungan politis yang baik antara muslim nusantara dengan penguasa Haramayn (Makkah dan Madinah) sehingga banyak murid-murid dari Indonesia belajar di sana, dan akhirnya banyak melakukan pembaharuan politis maupun keagamaan. Lihat, pengantar yang ditulis oleh Azyumardi Azra dalam Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung: Mizan, 1999) hal. 11

mempunyai kualitas keilmuan keislaman dan reputasi yang sangat baik sehingga bisa mengajar di Makkah dan Madinah.

Di Makkah, K.H. Muhammad Siradj belajar dari Sayid Alawy al-Maliky, Sayid Ahmad Syato, Syekh Mahfud at-Tirmisi, dan ulama-ulama yang lain. Di sana pula beliau bertemu dengan santri-santri setanah air, seperti K.H. Dimiyati (Termas), K.H. R. Asnawi (Kudus), K.H. R. Dahlan (Semarang), K.H. Bakir (Jogjakarta), dan K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang). Pengembaraan beliau dalam mencari ilmu berakhir ketika pada tahun 1916 beliau pulang ke tanah air.⁵

Sepulang K.H. Muhammad Siradj, desa Payaman masih sangat kuat dengan budaya Jawa. Masyarakatnya bila memakai trikotomisasi Geertz juga masih banyak diisi oleh golongan priyayi dan abangan. Sedangkan golongan santri masih minoritas. Keluarga K.H. Muhammad Siradj sendiri meskipun berasal dari golongan priyayi tetapi secara keagamaan juga tergolong mewakili masyarakat santri yang minoritas. Beliau sadar dan tanggap bahwa masyarakat di desa Payaman dan sekitarnya adalah orang-orang Jawa yang masih akrab dengan budaya Jawanya dan masih banyak yang digolongkan ke dalam kaum abangan yang belum sepenuhnya menjalankan perintah syari'at Islam. Hal ini menjadikan pekerjaan rumah yang amat besar bagi K.H. Muhammad Siradj setelah beliau pulang dari Makkah. Apalagi pada saat itu organisasi katolik yang dipelopori oleh Van Lith di Muntilan mulai menunjukkan kemajuan. Organisasi tersebut mulai mendirikan lembaga pendidikan untuk mempengaruhi masyarakat. Melihat kondisi seperti itu, beliau merasa sangat

⁵ Tim Penulis, *Forum Silaturahmi Keluarga Besar Romo Agung*, (Payaman:Ikatan Keluarga Bani Siradj, 2004) hal. 38

prihatin. Kemudian beliau mengadakan pengajian keliling yang pertama kali di daerah Magelang yang disebut dengan Nasehat. Pengajian ini seperti namanya berisi nasehat-nasehat keagamaan agar masyarakat mau menjalankan syari'at Islam. Karena kebudayaan Jawa yang masih mengakar dalam masyarakat pada saat itu, K.H. Muhammad Siradj menggunakan mediasi budaya sebagai sarana dakwahnya. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Salah satunya adalah pengenalan nilai keimanan dan keislaman yang tertuang dalam buku yang beliau karang, *Irang-irang Sekar Panjang*, yang ditembangkan sebelum acara Nasehat dimulai.

Selain itu untuk pendalaman lebih lanjut beliau mendirikan pondok pesantren yang terkenal dengan Pondok Kidul, karena letaknya di arah selatan Masjid Agung Payaman, pada tahun 1943. Pondok ini dikelola oleh putra dan menantu beliau, yaitu K.H Khozin (putra), Kyai Jazuli (putra), Kyai Muhlasin (menantu), dan Kyai Abdul Madjid (menantu). Kemudian Kyai Muhlasin mendirikan pondok sendiri yang terletak di *lor* (utara) Masjid Agung Payaman. Pondok ini dinamakan pondok Sirojul Muhlasin, tetapi sering disebut dengan Pondok Baru. Pondok ini sekarang dikelola oleh putra Kyai Muhlasin, K.H. Muhlisun. Walaupun masih mempertahankan model *salaf* (klasik), pondok ini juga diarahkan oleh K.H. Muhlisun ke aktivitas *tabligh* (*dakwah al-islamiyah*), karena K.H Muhlisun memang menjadi pengurus penting Jama'ah Tabligh yang berpusat di Kebon Jeruk Jakarta. Karena kesalahan manajemen, Pondok Kidul mengalami kemunduran. Putra-putra beliau yang lain juga mendirikan pondok. K.H Anwari mendirikan pondok Romo Agung (diambil dari julukan

K.H Muhammad Sirodj) dan K.H. Ahmad Fauzan mendirikan pondok Sekar Panjang (diambil dari buku yang K.H Muhammad Siradj karang).

Dalam kesehariannya, K.H Muhammad Siradj adalah sebagai imam Masjid Agung Payaman. Setelah sholat Subuh berjama'ah beliau bersandar di tembok serambi masjid dengan menghadap utara untuk mengajar *sorogan*⁶ al-Qur'an santri anak-anak. Setelah beliau mengajar al-Qur'an kepada anak-anak giliran beliau mengkaji sendiri al-Qur'an. Setiap selesai sholat Ashar, beliau masih berada di masjid untuk mengkaji *bandongan*⁷ dengan santri pondok. Tidak hanya itu, setiap hari selasa siang juga terdapat pengajian yang bertempat di serambi masjid yang mana pesertanya berasal dari berbagai pelosok daerah yang dikenal dengan *Selasan*. Materi yang disampaikan adalah al-Qur'an yang kadang-kadang diselingi dengan dialog interaktif. Sebelumnya beliau mengajar tafsir Jalalain di rumahnya. Kemudian oleh putra beliau, K.H Ahmad Fauzan, pengkajian tafsir Jalalain dan *Selasan* diganti hari menjadi setiap hari senin dan berubah sebutan menjadi *Seninan*. Aktivitas beliau akan bertambah banyak ketika bulan Ramadhan, karena pada saat itu banyak santri dadakan yang datang untuk mengaji kepada beliau. Biasanya pengajian khusus pada bulan Ramadhan dilaksanakan sebelum Dzuhur dan Ashar.

⁶ *Sorogan* adalah sistem pengajaran di pondok pesantren yang mana sang guru berhadapan-hadapan dengan paling banyak 3-4 orang secara langsung sehingga guru bisa mengawasi secara langsung perkembangan kemampuan santri. Biasanya guru yang menggunakan metode seperti lebih mementingkan kualitas. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* cetakan II (Jakarta: Penerbitan LP3ES, 1983) hal. 28

⁷ *Bandongan* adalah kebalikan dari *sorogan*. Dalam metode ini sejumlah murid (antara 5 sampai ratusan) mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Metode ini juga dinamakan sistem *weton*. *Ibid.* hal. 28

Karena kebanyakan umatnya adalah orang-orang tua, maka K.H. Muhammad Siradj mendirikan pondok jompo di dusun Karang Geneng Payaman. Tetapi oleh beliau kemudian dipindah di samping persis Masjid Agung Payaman, mengingat lebih dekatnya lokasi dengan rumah dan tempat mengaji beliau.

K.H. Muhammad Siradj digambarkan seorang yang terbuka dan moderat, sehingga siapapun juga dapat menjalin hubungan dengan beliau, walaupun berlatar belakang berbeda sepanjang tidak merugikan umat Islam dan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena beliau dianggap sebagai ulama maupun *waliyullah* yang sudah mencapai maqam tertinggi. Tidak mengherankan jika beliau dekat dengan para pemimpin kala itu. Bupati Magelang saat itu, Danoe Soegondo sangat hormat kepada beliau. Setiap satu bulan sekali, tepatnya pada hari Ahad, beliau diundang untuk memberi wejangan pengajian di kantor kabupaten Magelang. Sering kali beliau dijadikan sebagai penasehat spiritual Danoe Soegondo. Beliau sering diajak berdiskusi dalam mengelola wilayah kabupaten Magelang. Dari hubungan yang sangat erat tersebut, muncullah dua bangunan bersejarah yang dibangun atas prakarsa K.H. Muhammad Siradj, yaitu Masjid Agung Magelang yang terletak di depan Alun-Alun Magelang dan Masjid Agung Payaman. Kedua bangunan masjid tersebut dibangun dengan menggunakan kas pemerintah Belanda. Masjid Agung Payaman diarsiteki oleh insinyur Belanda bernama Van Misch. Hasilnya terlihat pada akulturasi budaya yang terdapat pada

bangunan tersebut, perpaduan mustaka Jawa dan dua atap kerucut khas bangunan puri di Eropa.

Selain dua bangunan tersebut di atas, keamatan hubungan K.H. Muhammad Siradj dengan Danoe Soegondo terlihat dari tradisi Syawalan. Tiap tanggal 8 Syawal Danoe Soegondo mengadakan ziarah ke makam Kyai Soleh di dusun Kauman Payaman dan K.H. Muhammad Siradj didaulat sebagai pemimpin ziarah. Setelah ziarah, Danoe Soegondo sekeluarga *sowan* kepada K.H. Muhammad Siradj. Tradisi ini berlangsung sampai sekarang. Setiap tanggal tersebut diadakan ziarah ke makam Danoe Ningrat dan makam K.H. Muhammad Sirodj.

Sebagai seorang yang tengah berjuang mengembangkan nilai-nilai agama Islam, K.H. Muhammad Siradj mendapat pertentangan dari pemerintah Belanda dan Jepang yang saat itu berkuasa. Pada awal beliau berdakwah keliling memberikan Nasehat, pemerintah Belanda membuat surat penangkapan kepada beliau dengan dalih bahwa beliau menimbulkan keresahan masyarakat dan mengganggu stabilitas. Melihat beliau di tangkap, masyarakat merasa terpanggil untuk menolongnya. Bahkan ada yang bersedia untuk menggantikan beliau dipenjara. K.H. Damanhuri, Rois Syuriah NU Purworejo saat itu menyediakan dirinya sebagai jaminan kebebasan beliau, tetapi semuanya gagal. Di dalam persidangan, beliau diadili. Tetapi karena memang beliau tidak terbukti bersalah, maka beliau dibebaskan.

Pada saat Agresi Militer Belanda, sebagai seorang pejuang beliau tidak berpangku tangan. Beliau terus mengorbankan semangat juang untuk berjihad.

Di rumah, beliau menerima para pejuang yang meminta bekal menuju front pertempuran Ambarawa, tercatat diantara nama tokoh Saifuddin Zuhri, yang pada masa pasca kemerdekaan menjabat Menteri Agama dan Jenderal Sudirman. Di Pondok Kidul seluruh kegiatan Hizbullah dirancang. Semangat perjuangan bukan hanya beliau tunjukkan pada bawahan saja, pada November 1945 beliau bersama 300 para kyai memimpin pembacaan *Khizib Bahr* dan *Khizib Rifa'i*, di rumah Suroso kota Magelang untuk persiapan menggempur markas tentara Belanda di gedung Seminari Katolik, 200 meter sebelah utaranya.

Pada saat Agresi Militer Belanda II, tepatnya pada hari selasa, yang mana waktu itu bertepatan dengan acara Selasan muncul pesawat Belanda jenis Fokker yang berbaling-baling dan bermoncong merah, sehingga pada waktu itu disebut dengan *cocor abang*, menembaki masjid. Sebelumnya pesawat tersebut terbang rendah dan berputar-putar di atas masjid dan desa Payaman. Para jamaah pengajian yang meluber sampai halaman masjid pada saat itu terheran-heran. Mereka tidak sadar akan bahaya yang mengancam mereka. Begitu pesawat tersebut memuntahkan peluru yang mengakibatkan rumah-rumah rusak dan pohon kelapa hancur, mereka baru sadar akan bahaya yang menimpanya. Para jamaah pada waktu itu lari terbirit-birit mencari perlindungan. Keadaan seketika menjadi kacau. Sebagian jamaah ada yang tetap di masjid dan sebagian yang lain mencari perlindungan di rumah beliau. Berkat pertolongan Allah, tidak ada korban jiwa dalam insiden itu, hanya beberapa saja yang mengalami luka. Akibat serangan yang membabi buta

tersebut jendela atas dekat atap masjid berlubang, dan sampai sekarang lubang tersebut masih ada.

Semenjak itu K.H. Muhammad Siradj menyadari bahwa dirinya menjadi target serangan pembunuhan. Beliau bersama bersama istri-istri serta anak-anak beliau mengungsi ke lain daerah. K.H. Muhammad Siradj bersama keluarga bani Fatimah mengungsi ke kampung Canden, Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Keluarga bani Istiqomah mengungsi ke dusun Bengkung, Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Sedangkan bani Sofiah mengungsi ke dusun Ngletoh dan Selote, Desa Payaman Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Ngili* (mengungsi) ini dilakukan selama hampir setengah tahun dan dilakukan hampir semua warga Kauman. Keadaan dusun tersebut bagaikan kota mati, kosong dan sepi.

Pada tanggal 28 Mei 1955, beliau memprakarsai berdirinya madrasah di Payaman. Beliau namakan madrasah itu dengan nama Rosyidin yang kemudian disempurnakan menjadi ar-Rosyidin. Madrasah ini terletak di selatan masjid, tepatnya dibelakang rumah putra beliau, K.H. Anwari. Mulai 1 Februari 1962, madrasah yang diprakarsai beliau berkembang dengan dilengkapinya taman kanak-kanak (TK). Kini madrasah ar-Rosyidin berganti nama menjadi MI ar-Rosyidin dan TK RA Masyitoh dan terletak di dusun Tegowanon Payaman.

K.H. Muhammad Siradj juga memprakarsai adanya khataman dan pembacaan kitab Bukhori di daerah Karisidenan Kedu. Kitab yang disusun oleh Imam Abu Abdillah bin Ismail Ibrahim dari Bukhara itu terkenal dengan hadits-hadits paling sahih, sehingga banyak para ulama menempatkan kitab ini

setingkat di bawah al-Qur'an. Konon saat pemerintahan Belanda, Gunung Merapi meletus dengan dahsyatnya. Diperkirakan letusan gunung Merapi akan berlanjut dan memakan korban lebih banyak lagi. Tampaknya pemerintah kewalahan dan *wadul* masalah ini kepada para ulama'. Melihat keresahan yang dialami oleh rakyat, beliau mengusulkan pembacaan kitab Bukhari bersama-sama satu khataman dan ditutup dengan doa oleh K.H Dalhar dari Watucongol Muntilan. Maka atas izin Allah redalah bencana itu.

K.H. Muhammad Siradj semasa hidupnya dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dalam menghadapi persoalan. Beliau dalam menghadapi jamaah pengajiannya tidak dengan nada tinggi. Hal ini menjadikan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh beliau dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang waktu itu masih abangan. Sewaktu ada jamaah yang tanya ingin sholat tetapi tidak bisa, beliau berujar *sedakep krekep moso bodoho sing ngarep rubuh-rubuh gedang asal tumandang*, yang arti bebasnya sholatlah mengikuti apa yang imam lakukan.

Setelah sekian lama sakit, pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 1959 bertepatan dengan 24 Shofar 1379 jam 16.30 WIB, K.H. Muhammad Siradj wafat di ndalem wetan Pondok Kidul. Beliau dimakamkan keesokan harinya jam 11.30 WIB. Keadaan saat itu sangat berduka. Berpuluh ribu pelayat memadati dusun Kauman. Masyarakat seakan merasa kehilangan sosok yang dapat mengayomi mereka. Seperti wasiat beliau kepada putrinya yang pertama, Zahro beliau dimakamkan dibelakang Masjid Agung Payaman bagian tengah, karena pada suatu kali beliau pernah bertemu dengan seorang *auliya'* yang

telah dimakamkan tepat di makam beliau yang sekarang ini. Setelah dimakamkan beliau ditalqin oleh K.H. Asnawi yang datang dari Kudus. K.H. Muhammad Siradj meninggalkan empat orang istri dan 16 orang anak. Sampai sekarang, setiap hari makam beliau selalu dikunjungi oleh peziarah yang berasal dari berbagai daerah.

Salah satu peninggalan beliau yang fenomenal adalah buku *Irang-irang Sekar Panjang*. Buku ini adalah karangan beliau yang berisi ajaran-ajaran tentang Agama Islam yang disampaikan beliau ketika melakukan Nasehat diberbagai daerah. Dengan bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh khalayak yang saat itu masih minim pengetahuannya tentang agama Islam, *Irang-irang Sekar Panjang* masih ditembangkan di berbagai tempat.

B. Sekilas *Irang-irang Sekar Panjang*

1. Latar Belakang Penulisan *Irang-irang Sekar Panjang*

Dalam konteks sosiologis masyarakat Jawa, dimana di dalamnya masih didominasi oleh budaya abangan, maka budaya santri menjadi tidak dominan. Dalam realitas kultural, kaum abangan biasanya begitu longgar dengan aturan-aturan yang dipegang oleh kaum santri, terutama dalam menjalankan syari'at Islam. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh dengan budaya Hindu dan Budha yang telah berkembang sebelum Islam datang, maka mereka selain lebih meneruskan budaya sebelumnya juga tidak jarang melakukan perilaku yang dianggap bertentangan dengan syari'at Islam. Kebiasaan semacam itu, dimata kaum santri sering hanya dianggap secara teologis, namun tidak jarang

pula kebiasaan semacam itu dilihat sebagai sebuah kenyataan sosiologis dan antropologis. Dalam konteks semacam ini, K.H Muhammad Siradj memahami kenyataan bahwa masyarakatnya bukan bersifat teologis semata melainkan juga memahami bahwa kenyataan tersebut juga sebagai kenyataan sosiologis dan antropologis. Beliau ingin menggabungkan kebiasaan masyarakatnya dalam kerangka kontinuitas budaya, yaitu dari budaya abangan menuju budaya santri. Kenyataan sosiologis-antropologis masyarakat tersebut telah diarahkan oleh beliau ke dimensi teologis bahkan spiritual. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendekatan jalur budaya Jawa yang dituangkan dalam *Irang-irang Sekar Panjang*.

Naskah *Irang-irang Sekar Panjang* adalah naskah yang secara historis dipengaruhi oleh kondisi masyarakat lokal (daerah Payaman dan sekitarnya yang masih lekat dengan budaya abangan). K.H. Muhammad Siradj tampaknya mencoba menyentuh budaya kaum abangan yang masih sangat longgar dengan ajaran-ajaran Islam melalui jalur kesenian yang diakrabi oleh masyarakatnya. Dari kenyataan tersebut beliau mencoba memberikan nasehat-nasehat disela-sela pengajiannya. Melihat jamaah pengajiannya yang kebanyakan dari masyarakat awam dan para *mu'alaf* dan agar nasehat tersebut mudah dipahami, diingat, dan disenangi oleh mereka, maka oleh K.H. Muhammad Siradj dibuatkan tembang-tembang bernuansa agama atau suluk.⁸ Karya suluk sebagai

⁸ Kata suluk konon berasal dari bahasa Arab, yakni *sulukan*, bentuk *ism masdar* dari kata *salaka* yang berarti “melintasi jalan”. Namun mungkin juga bentukan dari kata *sulukun* yang merupakan *ism jama'* dari *silkun* yang berarti “benang” atau “tali yang digunakan untuk merangkai intan atau mutiara”. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994) hal 347, Jika saja pengambilan kata asal kata suluk tersebut benar maka suluk merupakan petunjuk jalan yang bisa menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya atau petunjuk jalan yang harus dilalui

karya sastra kitab biasanya berisi beberapa aspek ajaran, seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan sebagainya.

Karena sifatnya yang spontanitas tanpa dipersiapkan dahulu, maka tidak mengherankan jika bab-bab yang dituangkan dalam naskah *Irang-irang Sekar Panjang* melompat-lompat dan tidak sistematis. Hal ini dikarenakan kecerdasan K.H. Muhammad Siradj dalam mengamati situasi dan kondisi jama'ahnya saat itu, baik secara sosiologis maupun psikologis. Naskah ini ditulis oleh Kyai Kurmen yang menyimak dan menulis ketika K.H. Muhammad Siradj mendendangkan tembang *Irang-irang Sekar Panjang* sebelum beliau melakukan pengajian. Kyai Kurmen jugalah yang menafsirkan naskah tersebut dalam pengajian pembuka. Kumpulan dari naskah-naskah tersebut kemudian dikumpulkan dan dibawa oleh Sayyid Abdurrahman bin Husain al-Idrus untuk dicetak dan diterbitkan pada tahun 1931 M/1351 H. *Irang-irang Sekar Panjang* ditulis dengan bahasa *Arab Pegon* (Arab Jawa) dengan bentuk *tembang*. Buku ini dicetak menjadi tiga jilid kecil.

Jilid pertama dalam buku *Irang-irang Sekar* terdapat 24 halaman dan memuat 31 bab yang setiap babnya berisi satu judul. Bab-bab yang ada dalam buku jilid satu ini adalah :

- a. *Bab Banget Bungah Ana Dunya*
- b. *Bab Jangka Dunya*
- c. *Bab Pecat Nyawa*
- d. *Bab Iling Pati*

seseorang untuk mencapai ma'rifat dengan_Nya. Suluk juga bisa dimaknai *wirid sinawung sekar*, yakni wirid yang disusun dengan menggunakan tembang-tembang. Lihat Faqir Abdil Haq, *Suluk Sajinah* (Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, 1953), hal. 42-43

- e. *Bab Beja Cilaka Kubur*
- f. *Bab Aja Ngarep-Arep Mulyane Awak*
- g. *Bab Nusahi Landerat*
- h. *Bab Uwot*
- i. *Bab Neraka Suwarga Sepisan*
- j. *Bab Nggolek Selamat*
- k. *Bab Sambate Wong Ana Krendo*
- l. *Bab Kewan Krungu Sambat*
- m. *Bab Golek Banda Gentayangan*
- n. *Bab Kineban Lawang Tobat*
- o. *Bab Wekase Wong Ana Krenda*
- p. *Bab Susahe Wong Kubur*
- q. *Bab Bekti Kang Maha Suci*
- r. *Bab Amal Ala Becik Ana Kubur*
- s. *Bab Nggolek Pangan*
- t. *Bab Dawuhe Kanjeng Nabi*
- u. *Bab Alane Numpuk Dunya*
- v. *Bab Pangan Kanggo Ibadah*
- w. *Bab Bekti Bapa Biyung*
- x. *Bab Apike Titah Lan Alane*
- y. *Bab Ngelingi Awak*
- z. *Bab Tambane Susahe Awak*
- aa. *Bab Tambane Larane Ati*

Dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* jilid kedua terdapat 18 halaman yang memuat 19 bab yang setiap babnya memuat satu judul. Bab dan judul yang terdapat dalam jilid kedua buku ini adalah :

- a. *Bab Nggolek Ilmu*
- b. *Bab Rukune Iman*
- c. *Bab Wujude Pangeran*
- d. *Bab Ngimanake Malaikat*
- e. *Bab Nerima Pesten Becik Ala*
- f. *Bab Rukune Islam*
- g. *Bab Ngaweruhi Sampurnane Islam*
- h. *Bab Wong Tinggal Sholat*
- i. *Bab Mungkur Wong Kang Gawe Keruwat*
- j. *Bab Siksa Kubur Terus Neraka*
- k. *Bab Sambat Kerah Asu*
- l. *Bab Dadi Rawe*
- m. *Bab Kerasa Gatel*
- n. *Bab Siksane Ngribakake*
- o. *Bab Neraka Pindo Ukuman Tinggal Wajib*
- p. *Bab Tetukulan Neraka*
- q. *Bab Susahe Wong Neraka*
- r. *Bab Payahe Wong Neraka*

Di dalam jilid ketiga buku *irang-irang Sekar Panjang* terdapat 34 halaman yang memuat 21 bab yang setiap babnya terdiri dari satu judul. Bab dan judul yang terdapat dalam buku ini adalah :

- a. *Bab Rupane Ula*
- b. *Bab Melicete Kulit*
- c. *Bab Mangsane Tunggeng*
- d. *Bab Da Jarangi*
- e. *Bab Mulyane Surga*
- f. *Bab Peplesiran*
- g. *Bab Kedaton*
- h. *Bab Guyon*
- i. *Bab Manggon Suwargo*
- j. *Bab Sandangane Widodari*
- k. *Bab Basane Widodari*
- l. *Bab Adol Gawe Nyang Bendoro*
- m. *Bab Pamite Bondo*
- n. *Bab Setan Ngreka Daya*
- o. *Bab Nyawane Wong Kang Lelaku*
- p. *Bab Tanda Bagus Pungkasane*
- q. *Bab Ngucap Kalimat Zikir*
- r. *Bab Wajib Ngudi Ikhlas*
- s. *Bab Aja Nduwe Pamrih*
- t. *Bab Katekanaan Janji*

u. *Bab Inane Takabur 'Ujub Riya'*

2. Ajaran-Ajaran yang Terdapat dalam *Irang-irang Sekar Panjang*.

Ajaran-ajaran yang dituangkan dalam buku ini sebenarnya sangat normatif, artinya bahwa kandungan yang terdapat dalam naskah ini sebenarnya banyak diambil dari teks-teks suci al-Qur'an maupun Hadits. Meskipun begitu K.H. Muhammad Siradj tampaknya cukup cerdas dan jeli membaca kondisi sosio-kultural masyarakatnya (daerah payaman dan sekitarnya) dan daerah Jawa Tengah-Timur pada umumnya telah lama mengenal tembang-tembang Jawa melalui *macapat*, *geguritan*, *tembang suluk*, yang masih diapresiasi masyarakat Jawa sebagai budaya dan kesenian miliknya. *Irang-irang Sekar Panjang* merupakan cara beliau menjemput bola terhadap kesenangan masyarakat pada waktu itu. Hal ini terbukti dari bagaimana beliau tetap masih mau memperhatikan budaya masyarakatnya, walaupun itu hanya digunakan sebagai perantara (*wasilah*) untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Dua aspek inilah yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Siradj kepada masyarakat awam dalam *Irang-irang Sekar Panjang*.

a. Aspek Keimanan

Perhatian K.H. Muhammad Siradj dalam menyelamatkan keimanan kaum awam tampak begitu jelas dalam tembang-tembang yang ia karang. Aspek keimanan atau teologis diberikan beliau kepada jamaahnya dalam rangka memberi bekal dan persiapan diri manusia terhadap kehidupan yang lebih abadi di akhirat nanti. Jadi pengajaran aspek keimanan tersebut selalu dikaitkan dengan aspek eskatologis (*al-akhirat*). Alasan yang berkaitan dengan

soal keakhiratan semacam ini sangat jelas banyak disebut dalam al-Qur'an. Hanya saja untuk memberikan gambaran dunia eskatologis semacam kepada orang awam perlu diupayakan pemahaman dalam bentuk adanya kebangkitan tubuh dengan segala konsekuensi yang didapatnya, sebagai akibat kelakuan semasa hidup di dunia.

Hal semacam ini ditegaskan betul dalam tembang-tembangnya dan anjuran semacam itu, yang mana sejalan dengan hadits nabi yang mengatakan bahwa dunia hanyalah tempat sementara dan merupakan sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih abadi di akhirat (*ad-dunya mazra'at al-akhirat*). Aspek teologis yang ingin diarahkan oleh K.H. Muhammad Siradj kepada sebuah tindakan praksis guna meningkatkan keimanan kaum awam, sehingga kelak dapat berdampak positif terhadap para pelakunya.

Aspek teologis yang diajarkan K.H. Muhammad Siradj tampak di setiap jilid buku *Irang-irang Sekar Panjang*. Kajian keimanan dalam naskah ini dapat ditemui secara acak, mengingat tidak sistematisnya penulisan buku ini. Pada jilid pertama K.H. Muhammad Siradj mencoba memberikan pengertian kepada masyarakat awam bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara. Sehingga bagaimana di dalam kehidupan yang sebentar ini manusia mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bab yang menjelaskan tentang persiapan ke kehidupan abadi antara lain *Bungah Ono Dunyo* (senang-senang di dunia) dan *Jongko Dunyo* (menjangkau dunia).

Selain bab yang menjelaskan tentang bagaimana manusia mempersiapkan diri menghadapi kematian, ada juga bab yang menjelaskan

kematian dan kehidupan setelah mati, baik di alam kubur maupun di akhirat nanti. Bab-bab tersebut antara lain *Pecate Nyowo* (berpisahnyawa), *Iling Pati* (mengingat mati), *Bejo Ciloko Kubur* (beruntung dan tidak beruntungnya kubur), *Neroko Suwargo Sepisan* (neraka dan surga sekali pilihan).

Aspek keimanan pada jilid kedua buku ini meliputi *Wujude Pangeran* (wujud Tuhan), *Iman Maring Malaikat* (iman kepada para malaikat), *Nerima Pesten Olo Becik* (menerima takdir baik dan buruk), *Ngaweruhi Sampurnane Islam* (mengetahui sampurnanya Islam), *Siskso Kubur Terus Neroko* (siksa kubur yang dilanjutkan siksa neraka).

Pada jilid ketiga, aspek keimanan lebih ditekankan kepada gambaran-gambaran kehidupan di akhirat, seperti yang terdapat dalam bab *Rupane Ulo* (wujud ular), *Mangsane Tunggend* (makanan kalajengking), *Kedaton* (kerajaan surga), *Sandangane Widodari* (pakaianya bidadari), dan *Guyon* (bercanda). Aspek keimanan yang berhubungan dengan eskatologi inilah yang akan menjadi bahasan dalam skripsi ini.

b. Aspek Keislaman

Yang dimaksud aspek keislaman dalam naskah *Irang-irang Sekar Panjang* adalah adanya unsur kesatuan pandangan K.H. Muhammad Siradj terhadap pemikiran teologis, fikih dalam arti luas dan tasawuf yang dalam naskah ini disebut dengan istilah ma'rifat, syari'at, thoriqot, dan hakikat. Kesatuan seperti ini mencerminkan pandangan atau ideologi K.H. Muhammad

Siradj. Beliau masih setia mengikuti aliran *ahlu sunnah wal jama'ah*⁹ dan secara teologis mengikuti paham *Asy'ariyah*¹⁰ serta secara fikih mengikuti madzhab Syafi'i. Sedangkan dalam bertasawuf beliau mengikuti aliran tariqat *Syadziliyah*.

Pandangan semacam ini walaupun sedikit diulas oleh K.H. Muhammad Siradj dalam *Irang-irang Sekar Panjang*, tetapi dapat mewakili ideologi beliau. Pandangan ini sekilas dibahas dalam bab *Ngaweruhi Sampurnane Islam* (mengetahui sampurnanya Islam) yang ada di jilid kedua buku *Irang-irang Sekar Panjang* yang berbunyi:

Wajib Sira Ngaweruha # Ing anane Islam ira
Sampurnane Islam iku # Kumpule patang perkoro
Ingkang dingin saka papat # Anane ilmu Ma'rifat
Kaping pindo seko papat # Anane ilmu Syari'at
Kaping telu seko papat # Anane ilmu Thariqat
*Kaping pate kanggo tukul # Anane ilmu Haqiqat*¹¹

Jika diterjemahkan bebas, artinya :

Wajib bagi kalian semua mengetahui keislaman kalian
 Sampurnanya Islam itu jika terkumpul empat perkara
 Yang pertama dari empat tersebut adanya ilmu Ma'rifat
 Yang kedua dari empat adalah adanya ilmu Syari'at
 Yang ketiga dari empat adalah adanya ilmu Thariqat

⁹ Aliran *ahlu sunnah wa jama'ah* dapat diartikan sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijma' Ulama*. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijma' ulama'*, secara otomatis berarti membedakannya dengan aliran lain yang hanya berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadits saja dan mereka yang menolak *Ijma' Ulama'*. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, hal. 148

¹⁰ Aliran *Asy'ariyah* adalah aliran dalam ilmu kalam yang mempunyai pemikiran berupa jalan tengah antara dua aliran yang saling bertentangan, yaitu *mu'tazilah* yang terlalu mngandalkan penalaran dan *Jabariyah* yang menolak penalaran dan kembali bersandar kepada makna *dhohir* ayat-ayat Hadits secara murni. Paham ini diperkenalkan oleh Abd al-Hasan Ali bin Ismail al-'Asy'ari (873-941 M). Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis* (Yogyakarta: CIIS Press, 1995) hal. 19-20. Lihat juga Ahmad Hanafi, *Theology Islam (ilmu Kalam)* Cet.X (Jakarta: Bulan Bintang,1993) hal.61

¹¹ Lihat K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang Sekar Panjang jilid 2* (Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931), hal. 8-9

Yang keempat untuk penyempurna adalah adanya ilmu Haqiqat

Pengertian keempat hal tersebut dijelaskan di bait-bait selanjutnya. Ilmu ma'rifat oleh K.H. Muhammad Siradj dijelaskan sebagai berikut

Tegese ma'rifat iku # *Sira rumangsa kawula*
Saha sira nekodaken # *Allah Ta'ala pangeran kawula*
Nggone sira nekodaken # *Kanggo tanda kang sanyoto*
Tandane Allah ono # *Wujude sak awak kito*¹²

Artinya :

Arti ma'rifat adalah bahwa kalian merasa menjadi hamba
 Dan kalian menyakini bahwa Allah adalah Tuhan
 Keyakinan tersebut sebagai tanda nyata
 Tanda bahwa Allah ada wujudnya diseluruh tubuh kita

Bait berikutnya menjelaskan tentang pengertian syari'at.

Tegese syari'ah iku # *Ing anane lakon mahi*
Anderek dawuh tinggal cegah # *Sangking Dzat Kang Maha Suci*¹³

Artinya :

Maksud syariat adalah adanya perbuatan yang harus dipatuhi
 Menjalankan perintah meninggalkan cegah dari Yang Maha Suci

Pengertian syari'at menyerupai makna takwa yang dijelaskan dalam bahasa Jawa dengan ungkapan *nuruti perintah ngedohi cegah* (menjalani perintah menjauhi larangan).

Bait selanjutnya K.H. Muhammad Siradj menjelaskan pengertian thariqat.

Tegese thariqat iku # *Ngonmu podo ngati-ati*
Nguwatiri nek di tolak # *Ngamale kang dilakoni*¹⁴

Artinya :

¹² *Ibid.* hal.9

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Maksud thariqat adalah agar kamu berhati-hati
Mengkawatirkan jika amal yang telah dilakukan ditolak

K.H. Muhammad Siradj mengajarkan pentingnya sikap *al-khauf* (cemas) jika amalannya ditolak tetapi juga mengajarkan *ar-roja'* (pengharapan) agar amalannya diterima oleh Allah SWT.

Puncak kesempurnaan Islam yang diajarkan K.H. Muhammad Siradj dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* adalah adanya *ilmu haqiqat*. Ilmu haqiqat oleh beliau dijelaskan sebagai berikut.

Tegese haqiqat iku # roso ora duwe doyo
*Anane kabeh lakon # kersane kang moho mulyo*¹⁵

Artinya :

Yang dimaksud haqiqat itu adalah merasa tidak mempunyai kekuatan
Adanya semua kejadian adalah kehendak Yang Maha Mulya

Maksudnya adalah bahwa segala hal telah diatur oleh Allah SWT. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perintah Allah maupun menjauhi maksiat, kecuali dengan pertolongan Allah. Dengan pemaknaan seperti ini K.H. Muhammad Siradj ingin mengajarkan kepada jama'ahnya sebuah kepasrahan total kepada Tuhan. Dengan begitu hati bisa tenang dan kebahagiaan lahir dan bathin akan diraihinya. Pemaknaan seperti ini seperti makna lafadz *Lā Ḥaula Walā Quwwata Illā Billāhi*. Lafadz ini juga berkhasiat sebagai obat stress, penolak bala (bencana), obat susah, dan penolak kefakiran.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ikhsan M Dahlan, *Siraj al-Thalibin ala Syarh al-Minhaj al-'Abidin Illa Jannatin Rabb al-'Alamin* (Surabaya: Syirkah Maktabah Salim Sa'id) hal. 53

Pemikiran ini seolah-olah mengindikasikan bahwa K.H. Muhammad Siradj berpaham *Jabariyah*, tetapi jika dilihat dari bait-bait sebelumnya secara keseluruhan yang menghargai upaya dan usaha manusia meskipun hasil akhir ditentukan oleh Allah SWT terlihat bahwa beliau berpaham *Asy'ariyah*. K.H. Muhammad Siradj menekankan kepada jamaahnya untuk selalu bertawakal, artinya berusaha sekuatnya dan pasrah dengan hasil yang diterimanya. Sebab beliau menyadari bahwa di dunia ini banyak keinginan manusia tetapi sedikit sekali yang terpenuhi. Hal tersebut menimbulkan keluh kesah manusia dan sikap putus asa.

BAB III
KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT, TEOLOGI,
DAN BUDAYA

Membicarakan mengenai kematian tidak bisa dipisahkan dengan ruh. Ada banyak istilah lain yang dipakai yang pengertiannya sama dengan ruh (Bahasa Arab), yaitu *Jiwa*, *Suksma* (Bahasa Sanskerta) atau *Spirit*.¹ Ruh manusia mengalami beberapa fase kehidupan selama kehidupannya. Yang pertama ruh masih berada di alam ruh, dimana ruh manusia masih belum memiliki wujud wadag. Yang kedua ruh manusia yang telah ditiupkan ke dalam janin ketika berada di dalam alam kandungan. Setelah lahir, ruh yang telah memiliki wujud berupa jasad berada di alam dunia. Tidak lama kemudian ruh kembali meninggalkan jasad dan memasuki alam kubur dan akhirat.

Ketika ruh meninggalkan jasad, itulah yang dinamakan dengan kematian. Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis.² Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup. Manusia mengalami dua kematian. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya, atau saat Allah belum menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua saat ia meninggalkan dunia yang fana ini.³ Pengertian kematian dalam pandangan filsafat, teologi, maupun budaya

¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku ke Tiga : Pengantar Kepada Metafisika* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996) hal. 22

² Lihat www.wikipedia.com akses tanggal 25 Juni 2008

³ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007) hal. 68

tidak mempunyai banyak perbedaan. Yang berbeda hanyalah bagaimana ketiga pandangan tersebut memandang misteri kehidupan ruh setelah ruh meninggalkan tubuh.

A. Kematian dalam Perspektif Filsafat

Ada dua filosof yang pertama kali mengemukakan mengenai konsep kematian. Konsep kematian dalam dunia filsafat pertama kali dikemukakan oleh Socrates (470-399 SM). Begitu tegarnya Socrates ketika menghadapi kematian yang sudah berada di depan matanya menjelang detik-detik pelaksanaan hukuman minum racun. Kekuatan yang besar hinggap pada dirinya hingga mampu menghadapinya dengan ketenangan yang luar biasa diiringi derai tangis Xanthipe (istri), anak-anak, dan sahabat-sahabatnya. Kekuatan Socrates muncul dari dasar keyakinannya akan arti dari kematian itu sendiri. Kematian baginya merupakan pemisahan jiwa dari raga. Kematian adalah proses pemurnian dari jiwa itu sendiri.⁴

Bagi Socrates, dalam kematian, jiwa dan tubuh terpisah, tubuh menjadi hancur dan jiwa meneruskan perjalanannya, karena jiwa bersifat langgeng. Seperti dikenal dalam legenda kuno Yunani, bahwa jiwa-jiwa orang mati akan kembali ke rumah Hades, dan kelak di kemudian hari akan dihidupkan lagi dari kematian. Menurutnya, hal tersebut berarti orang-orang yang hidup adalah mereka yang dibangunkan kembali dari kematiannya. Ini membuktikan bahwa jiwa memang benar-benar ada di sana, dan tak mungkin dihidupkan lagi

⁴ Rahmat, *Socrates tentang Perjalanan Jiwa dan Persemayamannya*, Lihat www.erabaru.or.id akses tanggal 25 Juni 2008

apabila jiwa tersebut tidak ada. Hal ini sudah merupakan bukti bahwa orang-orang yang kini hidup datang dari mereka yang sebelumnya telah mati dan dibangunkan kembali. Dengan demikian jika jiwa itu telah ada sebelumnya, dan jika pada waktu kita lahir jiwa datang dari orang yang mati maka jiwa tersebut tetap ada ketika seseorang meninggal sebab nantinya dia akan dilahirkan kembali. Jadi untuk apa manusia harus takut pada kematian? Bukankah pada akhirnya akan lahir kembali? ⁵

Menurut Socrates tubuh merupakan hal yang tampak dan selalu berubah-ubah, sedangkan jiwa sebagai hal yang tak tampak yang selalu sama tak berubah-ubah. Ada kemungkinan jiwa kita akan selalu dibawa tubuh ke arah sesuatu yang berubah dan terbawa ke keadaan kacau tersesat kehilangan arah. Namun apabila jiwa mampu mempelajari segala sesuatunya sendiri, maka ia akan menuju ke sesuatu yang murni dan abadi tak dapat mati serta tak akan berubah. Dalam hubungan dengan hal ini maka jiwa tinggal bersama kebaikan setiap kali jiwa terpisah dari tubuh. Dapat dikatakan bahwa jika jiwa yang murni lepas dari tubuh maka tidak akan membawa-bawa tubuh lagi karena memang tidak perlu lagi bersatu dalam hidup, melainkan menjauhi keinginan badani. Jiwa dalam kondisi ini melatih diri bebas dari keinginan badani, kejahatan, keburukan, dan penyakit duniawi lainnya. Dengan demikian jiwa terkondisi dalam keadaan mencinta kebijaksanaan sejati.

Socrates menganggap jiwa yang langgeng dan terlatih ini berperan penting dalam menghadapi kematian, maka jiwa membutuhkan perawatan

⁵ *Ibid.*

sepanjang waktu. Jika kematian terbebas dari segala sesuatu, maka akan merupakan suatu keuntungan yang sangat besar bagi orang-orang jahat untuk terbebas dari tubuhnya dan kejahatan mereka bersama-sama dengan jiwanya. Lebih-lebih ternyata jiwa itu tidak dapat mati, maka tak ada jalan baginya untuk terlepas dari kejahatan dan tak dapat menyelamatkannya kecuali ia bisa menjadi sebaik dan sebijaksana mungkin. Sebab ketika jiwa datang ke rumah Hades, sebuah tempat persemayaman kebijaksanaan bagi jiwa, dia tidak akan membawa apa-apa kecuali latihan yang diterimanya. Jalan menuju Hades tidaklah mudah tetapi memiliki banyak cabang dan pemberhentian yang akan berakibat pada keadaan jalan yang salah. Jiwa yang bijaksana dan mulia dapat mengikuti dan mengerti keadaan yang demikian, namun jiwa yang masih memiliki nafsu badani akan terus menginginkan pemuasan nafsu dan bergentayangan di dunia yang tampak dalam wujud roh hantu, setan dan semacamnya. Ketika jiwa yang tidak murni ini datang ke tempat berkumpul lainnya, maka ia tidak akan bisa diterima dan dijauhi oleh jiwa lainnya. Jiwa-jiwa yang menjalani kehidupan di dunia dengan kemurnian dan kemuliaan akan mendapatkan dewa-dewa sebagai kawan seperjalanan dan masing-masing mendapat tempat yang pantas. Suatu tempat yang tidak pernah dapat disamai keindahannya kala hidup di dunia. Keindahan tempat yang hanya dapat ditinggali oleh jiwa-jiwa yang bersih dan murni.⁶

Jiwa manusia bukanlah nafasnya semata-mata, tetapi juga asas hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa adalah intisari manusia, hakekat

⁶ *Ibid.*

manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena jiwa adalah intisari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia* : jiwa yang baik), lebih daripada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan lahiriah. Manusia harus membuat jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin,⁷ agar kelak dalam Hades mendapatkan tempat yang pantas.

Socrates mengajarkan manusia untuk selalu berbuat bijaksana selama hidupnya di dunia. Menurutnya, jiwa membutuhkan bekal ketika menuju Hades, tempat bersemayam jiwa setelah meninggalkan tubuh, yaitu berupa amal kebaikan, atau yang dalam istilahnya kebijaksanaan.

Seorang murid Socrates, Plato (429-347 SM) juga berpendapat bahwa rohani mempunyai prioritas atas jasmani. Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati yang berasal dari dunia ide dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati.⁸

Jiwa sejak dahulu sudah ada, dan karena itu jiwa bersifat baka. Jiwa hendaknya dipandang bukan seperti ia menampakkan diri dalam kenyataan (bertalian dengan tubuh), melainkan dalam kemurniannya, tanpa dicemarkan oleh tubuh.⁹

⁷ Harus Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980) hal. 36

⁸ *Ibid.* hal 42. Lihat juga C.A. Van Peursen, *Tubuh-Jiwa-Roh : Sebuah Pengantar Dalam Filsafat Manusia*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gunung Mulia, 1981) hal. 39

⁹ Stephen, *Kematian: Perspektif dan Sikap Teologis*, Lihat <http://stephen.wordpress.com> akses tanggal 25 Juni 2008

Tubuh digariskan sebagai hambatan dan pencemaran. Manusia harus mentahirkan diri dengan melepaskan diri dengan tubuh. Hal itu bukan saja karena tubuh adalah tempat tinggal keinginan-keinginan lebih rendah. Pentahiran juga mempunyai suatu efek epistemologis (artinya: mempengaruhi pengetahuan manusia).¹⁰

Menurut Plato, ada dua jenis sumber penghasil pengetahuan. Yang satu adalah dunia pengalaman, yang berubah-ubah. Yang satu adalah dunia ide, yang bersifat tetap. Yang menghubungkan ide (kehidupan dahulu) dengan kehidupan sekarang adalah jiwa. Jiwa kekal seperti juga ide. Karena itu jiwa dapat membawa kenangan ke dalam kehidupan sekarang.¹¹

Yang selalu berubah adalah merupakan tangkapan inderawi dan yang tepat tidak berubah diketahui dengan berpikir. Karena barang-barang yang dapat ditangkap inderawi ambil bagian dalam gambaran aslinya di dalam ide-ide, maka sesuatu tangkapan secara inderawi membangkitkan ingatan akan ide-ide yang pernah dipandang sebelum orang hidup di dunia ini.¹²

Bagian jiwa ada tiga, yaitu bagian rasional, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian kehendak atau keberanian yang dihubungkan dengan kegagahan, dan bagian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Karena hukumanlah jiwa dipenjarakan dalam tubuh. Agar

¹⁰ C. A. Van. Peursen, *Tubuh-Jiwa-Roh...* hal. 39

¹¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...* hal. 32

¹² Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) hal. 23

jiwa terlepas dari penjaranya, orang harus mendapat pengetahuan, yang menjadikan orang melihat ide-ide seperti yang pernah dialami jiwa sebelum dipenjarakan dalam tubuh.¹³

Usaha-usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan memandangi ide-ide merupakan upaya untuk melepaskan diri dari raga dengan mengendalikan nafsu. Ide tertinggi adalah kebaikan. Jiwa seseorang yang semasa hidup berupaya memandangi ide, setelah mati akan merasa bahagia.¹⁴

Jadi, kata Plato yang dikutip C. A. Van Peursen, hendaknya manusia memandangi jiwa bukannya seperti ia menampakkan diri dalam kenyataan (bertalian dengan tubuh), melainkan dalam kemurniannya, tanpa dicemarkan oleh tubuh. Dengan demikian kematian dapat dianggap sebagai pengungsian penuh gembira dari tubuh.¹⁵

Sokrates dan Plato setuju bahwa jiwa dan raga merupakan dua entitas yang berbeda. Mereka juga percaya bahwa ketika manusia mati, jiwa lepas dari raga, dan ada tempat akhir sebagai tempat tujuan jiwa bersemayam setelah jiwa terlepas dari raga. Agar jiwa mendapatkan tempat bersemayam yang nyaman dan merasa bahagia, jiwa harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai kebaikan dan kebijaksanaan. Filsafat sebagai hasrat akan kebijaksanaan menjadi suatu jalan keselamatan.

¹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...* hal. 42

¹⁴ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas...* hal.23

¹⁵ Van. Peursen, *Tubuh-Jiwa-Roh...* hal. 40

B. Kematian dalam Perspektif Teologi

Dalam teologi, kematian dianggap sebagai awal kehidupan yang kekal. Pembicaraan mengenai kematian tidak hanya didominasi oleh agama-agama besar, tetapi juga terdapat dalam kepercayaan masyarakat kuno. Penjelasan kehidupan sesudah mati menjadi konsep terpenting bagi agama-agama dalam menjelaskan inti ajarannya. Baik agama-agama bumi maupun agama-agama samawi. Kehidupan sesudah mati menjadi kunci pencapaian tertinggi berupa pencerahan dan keabadian kehidupan ruh manusia. Kematian adalah pengalaman dan fase terpenting dalam perjalanan hidup manusia.

Bangsa Mesir kuno percaya bahwa ruh orang mati akan menuju langit. Untuk itu, agar ruh tersebut cepat sampai tujuan dibuatkanlah bangunan berbentuk piramid yang runcing. Kepercayaan seperti ini juga terdapat dalam agama Zoroaster, Manu, dan lain-lain.¹⁶

Agama-agama besar tidak luput membicarakan tentang kematian dan keadaan setelah mati. Baik agama yang berdasarkan wahyu maupun agama yang tidak berdasarkan berdasarkan wahyu, sama-sama memiliki perhatian yang besar pada kematian dan kehidupan setelah mati. Agama Budha, menekankan pada Nirwana, yaitu keadaan yang tidak ada. Jiwa manusia terpenjara dalam tubuh. Karena itu, untuk membebaskan manusia dari keterikatan yang demikian, dia harus mensucikan dirinya dari rayuan nafsu dunia agar dia dapat kembali ke alam spiritual yang tiada bertepi (abadi). Kalau

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999) hal. 215

tidak sanggup mensucikan dirinya selama hidup, manusia akan kembali ke alam materi, yaitu melalui jalan reinkarnasi.¹⁷

Agama Yahudi, Kristen, dan Islam memandang kehidupan setelah mati adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada Tuhan. Dalam dunia Kitab Suci Yahudi-Kristiani digambarkan bagaimana manusia hidup merupakan bagian dari tata alam yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah, demikian pula tentang kematiannya. Ada yang menjelaskan bahwa kematian adalah hilangnya daya hidup Allah pada manusia dan kemudian masuk ke dalam hidup bayangan di sebuah tempat penantian yang dinamakan *sheol*. Pada zaman Yesus, ada yang mengartikan kematian sebagai awal harapan akan kebangkitan badan.¹⁸ Yohanes Calvin, seorang teolog kristen, mengatakan bahwa kenyataan yang tak terbantahkan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga. Yang dimaksud jiwa ialah suatu wujud yang abadi, tetapi yang diciptakan juga, yang merupakan bagian manusia yang paling luhur. Meskipun dalam rupa lahir seorang manusia tercermin kemuliaan Allah, namun tak perlu diragukan bahwa gambar Allah sebenarnya terdapat di dalam jiwa. Di dalam jiwa manusia terdapat dua bagian, akal budi dan kemauan. Tugas akal budi ialah membeda-bedakan hal-hal yang ditemui, apakah harus dibenarkan atau disalahkan dan tugas kemauan ialah memilih dan mengikuti apa yang dianggap baik oleh akal budi, menolak dan menjauhi apa yang disalahkannya. Akal budi adalah pemimpin dan pengatur jiwa,

¹⁷ *Ibid.* hal. 216

¹⁸ Hartono Budi, S.J., *Refleksi Tentang Kematian*, Rohani No.11, Tahun ke 47, November 2000, hal. 5

sedangkan kemauan selalu mengindahkan isyarat akal budi. Jadi Allah telah memperlengkapi jiwa manusia dengan akal budi dan kemauan sehingga manusia mempunyai kemauan bebas untuk mencapai kehidupan kekal.¹⁹

Menurutnya, kematian adalah perpisahan antara jiwa dan tubuh. Pada saat kematian, jiwa dibebaskan dari kungkungan tubuh. Dengan demikian, tubuh yang fana (*mortal body*) identik dengan keberdosaan daging (*sinful flesh*). Kematian telah mengakhiri perjuangan orang percaya dalam peperangan menghadapi keinginan-keinginan daging. Ketika manusia meninggal, jiwa terpisah dari tubuh dan tubuh kembali kepada tanah/debu. Tetapi jiwa itu baka, dan setelah terpisah dari tubuh, jiwa tidak terkena hukuman dan tidak "tidur" dalam kematian. Setelah kematian, jiwa menikmati damai sorgawi (*heavenly peace*) sambil menunggu kebangkitan daging. Jiwa mengalami kedamaian yang lebih tinggi setelah lepas dari tubuh dan mencapai penyempurnaannya dalam kebahagiaan kebangkitan daging kelak. Jiwa orang percaya setelah keluar dari tubuh hidup terus dan merasakan "kedamaian sementara" (*provisional blessedness*) di dalam Allah walaupun belum sempurna.²⁰

Senada dengan Yohannes Calvin, seorang teolog kristen Amerika, R.C. Sproul mengatakan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang dibuat dari tubuh yang bersifat materi dan jiwa yang bukan materi. Baik tubuh maupun jiwa diciptakan Allah dan merupakan

¹⁹ Stephen, *Kematian: Perspektif...*, Lihat <http://stephen.wordpress.com> akses tanggal 25 Juni 2008

²⁰ *Ibid.*

aspek yang berbeda. Paham dualitas ini menggambarkan bahwa manusia merupakan satu keberadaan dengan dua unsur yang berbeda, yang disatukan oleh Allah dalam satu penciptaan.²¹ Menurutnya Pada waktu kematian, meskipun tubuh ini mati, tetapi baik jiwa orang percaya maupun orang tidak percaya tetap hidup. Orang-orang percaya menantikan pemenuhan dari penebusan mereka, sedangkan orang yang tidak percaya menunggu penghakiman Allah. Oleh karena Allah menjaga jiwa dari kematian, maka manusia memiliki kesadaran terus menerus akan keberadaan pribadinya yang melampaui kematian. Keseluruhan pribadi manusia jatuh ke dalam dosa; baik tubuh maupun jiwa adalah obyek penyelamatan Allah yang diberikan berdasarkan kasih karunia-Nya.²²

Dalam agama Islam, iman terhadap kematian dan hari akhir mempunyai kedudukan tertinggi setelah keimanan terhadap Allah. Dalam Islam terdapat juga dualitas dalam diri manusia. Manusia terdiri dari jasad dan jiwa atau ruh.²³ Menurut Ibn Taimiyah yang dikutip Umar Sulaiman al-Asyqar, ruh adalah pengatur badan yang berpisah dengan badan saat mati adalah ruh yang ditiupkan padanya. Ruh tersebut adalah jiwa yang berpisah dengan badan pada saat mati.²⁴ Menurut al-Ghazali, ruh adalah bukan *jism* yang bertempat tinggal di badan, seperti bertempatnya air di dalam suatu wadah dan bukan juga *aradh*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 62

²⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat...* hal. 92

(unsur benda) yang bertempat tinggal di jantung atau di otak. Ruh adalah *jauhar* (inti) dan bukan unsur materi.²⁵

Menurut al-Ghazali yang dikutip Sibawaihi, kematian dan kehidupan menyiratkan konsep *sunatullah*, bahwa kematian dan kehidupan merupakan proses alami menurut kehendakNya. Kematian dan kehidupan merupakan proses kontinuitas yang saling terkait. Kematian dan kehidupan kerap kali digambarkan secara beriringan dalam al-Qur'an. Digambarkan kematian dan kehidupan terjadi dua kali. Kematian pertama diwujudkan ketika ruh kehidupan belum dihembuskan kepada manusia, dan kematian kedua terjadi ketika ruh kehidupan yang telah dihembuskan dicabut kembali. Mengenai kehidupan juga digambarkan terjadi dua kali, yaitu yang pertama terjadi ketika kesaksian ruh akan ketuhanan Allah, dan yang kedua adalah kehidupan manusia di dunia ini. Dengan demikian, menurut al-Ghazali, setelah kematian kedua (tercabutnya ruh dari badan), akan ada lagi kehidupan yang ketiga, yang merupakan kehidupan abadi, yakni kehidupan akhirat.²⁶ Kematian dalam konsep al-Ghazali juga dinamakan kiamat kecil.

Setelah manusia meninggal ruh akan mendiami alam barzakh. Konsep mengenai alam barzakh adalah keistimewaan agama Islam, karena hanya Islamlah yang mempunyai konsep mengenai alam barzakh. Hanya Zoroasterianisme (Majusi) yang memiliki kemiripan dengan konsep ini, yang

²⁵ Imam al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat* terj. Drs. Wasmukan dan Muhammad Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 97

²⁶Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004) hal. 80

juga mempercayai adanya Alam Antara, yang menghubungkan kematian dan kebangkitan. Alam barzakh adalah proses pra-Peradilan Akhir.²⁷

Menurut al-Ghazali yang dikutip Sibawaihi mengatakan bahwa pahala seseorang akan ditampakkan dan dibalas seketika, sesaat setelah manusia meninggal. Al-Ghazali meyakini bahwa ketika manusia meninggal, manusia menyadari bahwa dirinya telah mati, dan juga menyadari pada saat ia dikuburkan. Sang mayit akan menemukan esensi dirinya yang sesungguhnya di alam barzakh ini serta merasakan efek-efek dari kualitas amalnya. Bilamana sang mayit tergolong sebagai orang yang tidak beruntung, ia akan merasakan sakit dan pedih, yang bentuk penyiksaannya dapat diumpamakan dengan gigitan ular berbisa atau sesuatu yang paling ditakuti di dunia ini. Sebaliknya, jika ia merasa orang yang beruntung, jiwanya akan mampu mengimajinasikan kebahagiaan dalam bentuk yang sama dengan yang dia yakini akan kehadirannya semasa di dunia, seperti taman indah, sungai jernih, bidadari, dan sebagainya, karena itulah pahala di alam kubur.²⁸

Berdasarkan dalil-dalil syar'i ketika ruh berada dalam alam barzakh memiliki derajat/tingkatan yang berlainan. *Pertama*, ruh yang berada di *Illiyyin*, yaitu singgasana paling atas, singgasana ruh para nabi. *Kedua*, ruh yang berada dalam tembok burung hijau, yang terbang sesuka hati di area surga, yaitu ruh sebagian orang yang mati syahid. *Ketiga*, adalah ruh yang

²⁷ Sibawaihi, *Eskatologi...* hal. 92

²⁸ *Ibid.* hal. 95

berada dalam tempat yang paling bawah dan paling hina, yakni ruh orang-orang kafir dan pendosa besar.²⁹

Kemudian ruh akan menuju ke alam akhirat. Transferabilitas Ruh dari alam dunia ke alam akhirat ditentukan oleh amal perbuatan yang merupakan ekspresi nilai yang efektif. Apabila amal perbuatan sesuai dengan fungsi transenden atau *das Ueber Ich*, yaitu segala perbuatan baik yang didedikasikan kepada personalitas Tuhan yaitu Allah, maka ruh mencapai tingkat kemurnian yang hakiki sehingga memiliki energi nirjasadi yang cukup untuk memasuki alam transendental, yang oleh Yesus di Galilea disebut secara eksplisit sebagai Surga atau oleh Rasulullah SAW disebut *Yaum Al-Dien*. Transferabilitas ruh ke alam akhirat menjadi sulit apabila zatnya terkontaminasi terlalu banyak oleh faktor-faktor *das Es* berupa berbagai perbuatan pemuasan hawa nafsu belaka yang didedikasikan kepada pemujaan duniawi yang fana. Itulah sebabnya maka Yesus atau Isa Al-Masih mempersyaratkan untuk mencapai Kerajaan Sorga harus berbuat kasih kepada Allah dan kepada sesama. Al-Qur'an menyebutnya dengan *Ḥablun minallah wa ḥablun minannās*.³⁰

Tetapi sebelum ruh benar-benar mendiami surga ataupun neraka, ruh akan mengalami beberapa fase pengalaman. Pengalaman pertama adalah *Ḥisab* (penghitungan). Pengalaman ini merupakan proses penghitungan amal manusia. Dalam proses penghitungan ini dilakukan di suatu tempat yang dinamakan Padang Mahsyar. Q.S. Ibrahim [14]: 48 menginformasikan hari

²⁹ A'idh al-Qarni, dkk, *Malam Pertama di Alam Kubur* (Solo: Maktabah Sha'idul Fawa'id, 2006), hal. 130

³⁰ Agus Miftach, *Agnostik dan Transenden*. Lihat www.fpn.com akses tanggal 25 Juni 2008

jatuhnya janji Allah tentang pembalasan terhadap manusia adalah pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian juga langit, dan mereka semuanya berkumpul di Padang Mahsyar berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.³¹ Dijelaskan bahwa pada waktu itu matahari sedemikian rendahnya, hingga semua manusia dibasahi oleh keringatnya sendiri sesuai dengan dosa masing-masing.³² Dalam proses penghisaban ini semua makhluk yang dibebani tanggung jawab akan menghadapi penghitungan.

Fase kedua adalah perjalanan menuju tempat hasil penimbangan amal manusia di Padang Mahsyar. Setelah semua manusia diadili, mereka dipersilahkan menuju tempat masing-masing. Perjalanan ini melalui dengan apa yang diitilahkan Al-Qur'an dengan *Ṣirāṭ*. Sebagian pakar mengilustrasikan jalan itu sebagai jembatan yang dilalui menuju surga dan di bawah jembatan adalah neraka. Sehingga manusia yang terjatuh ketika menyeberang jembatan tersebut dapat dipastikan akan mengalami siksa pedih neraka. Sedangkan orang yang berhasil melewati jembatan dan tiba dengan bahagia wajahnya berseri-seri dan memancarkan cahaya. Mereka akan merasakan kenikmatan yang sudah dijanjikan Allah, yaitu surga.³³

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Saudi Arabia: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf, 1426 H) hal. 387

³² M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 110

³³ *Ibid.* hal. 130

C. Kematian dalam Perspektif Budaya

Dalam kebudayaan Batak, kematian dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang sudah mati, yang sewaktu-waktu akan datang kembali untuk mengambil sanak keluarga, kenalan, atau orang asing, untuk dibawa ke tempat kumpulan itu. Karenanya, orang Batak berkata: "*Na dialap ompungna do i.*" Artinya, "Dia sudah diambil neneknya". Hidup di akhirat setelah kematian adalah kelanjutan hidup di dunia ini. Saat kematian terjadi, para anggota keluarga duduk berjongkok mengelilingi jenazah dan meratapinya. Ritus ratapan (*andung*) dilakukan karena mereka merasa segan dan takut terhadap *begu* (hantu) yang telah mengambil jiwa orang yang ditangisi itu. Karena dia (almarhum) sudah jadi asing dan berada di bawah kekuasaan setan maut. Di sini pentingnya kehadiran tokoh datu (tokoh spirituil adat) untuk menjaga supaya roh orang mati tidak mengikutsertakan jiwa seorang dari orang-orang yang mengantarkannya memasuki liang lahatnya. Hubungan orang mati dan yang hidup tidak berakhir dengan kematian. Roh orang mati masih dapat mengunjungi keluarganya untuk memberi nasihat atau petunjuk. Baru setelah lima generasi hubungan roh orang mati dan keturunannya putus.³⁴

Dalam budaya Toraja, kematian diartikan sebagai lepasnya ruh dari jasad. Untuk mengantarkan ruh kembali negeri ruh dan berkumpul kembali dengan leluhurnya, diadakanlah upacara yang dinamakan Ma'badong. Upacara

³⁴ Stephen, *Kematian....* Lihat <http://stephen.wordpress.com> akses tanggal 25 Juni 2008

ini merupakan suatu upacara menyanyikan kidung sebagai bagian dari upacara kematian. Nyanyian ini ditembangkan setiap malam sampai terbit fajar selama berlangsungnya upacara kematian. Kidung ini berisi mengenai pernyataan duka cita, puji-pujian terhadap jasa-jasa almarhum dan para leluhurnya. Bagi para bangsawan juga dinyanyikan silsilahnya terkait dengan keturunan dewa-dewa yang dahulu turun ke bumi Toraja.³⁵

Pada masyarakat Bali, yang sebagian besar beragama Hindu, adat upacara kematian dan penguburan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa manusia yang mati dapat menitis kembali (reinkarnasi). Untuk mempercepat kesempurnaan jasad orang yang meninggal, jenazah harus dibakar. Upacara pembakaran mayat ini dinamakan Ngaben. Kemudian abu dibuang ke sungai atau ke laut.³⁶

Upacara Ngeben berarti proses mempercepat roh, jiwa atau atman kembali kepada Hyang Esa atau Tuhan Yang Esa. Kematian atau meninggalnya seseorang, berarti hubungan dengan dunia nyatanya telah putus, ia dikatakan kembali ke alam baka atau ke akhirat. Tuhan, sang pencipta kelahiran dan kematian yang berwenang menentukan status batas usia, yang tidak dapat diramal oleh manusia, kapan waktunya yang tepat seseorang berpulang ke dunia akhirat.³⁷

³⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 10 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hal.1

³⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid. 1 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 73

³⁷ I Gusti Ngurah Agung, *Unsur Metafisika dalam Upacara Ngaben*, Lihat. www.jurnalfilsafat.com akses tanggal 25 Juni 2008

Ngaben berasal dari kata *beya*. *Beya* berarti bekal, yakni berupa jenis upakara yang diperlukan dalam upacara ngaben itu. Kata *Beya* yang berarti bekal, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi biaya atau *prabeya* dalam bahasa Bali. Orang yang menyelenggarakan beya dalam bahasa Bali disebut *meyanin*. Kata ngaben, *meyanin*, sudah menjadi bahasa baku, untuk menyebutkan upacara *sawa wedhana*. Jadi sesungguhnya tidak perlu lagi diperdebatkan akan asal usul kata itu. Yang jelas ngaben atau *meyanin* adalah penyelenggaraan upacara untuk sawa bagi orang yang sudah meninggal.³⁸

Dalam budaya Jawa, terdapat istilah *ngudi kawicaksanan* atau *ngudi kasampurnan*. Istilah ini diartikan dengan mengerti akan asal dan akhir hidup, yang dikenal dengan istilah mengerti atau *wikan sangkan-paran*. Kesempurnaan haruslah dihayati dengan seluruh kemampuan cipta-rasa-dan karsa yang dimiliki oleh manusia. Manusia yang sempurna pada umumnya telah mengerti awal dan akhir hidupnya yang umumnya disebut *mulih mula mulanira dan manunggal*. Manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya.³⁹ Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi lan manungsa*. Pemikiran ini dapat diartikan bahwa kematian adalah kembalinya jiwa kepada pemiliknya yang telah menciptakannya.

Dalam proses kembali kepada Sang Pencipta, diperlukan dua unsur yang menjadi sarana kembali. Unsur yang pertama unsur jasmani yang terdiri dari *kakang kawah adhi ari-ari* (air ketuban dan plasenta), lubang sembilan, dan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 82

panca indra. Yang kedua adalah unsur rohani yang terdiri dari nafsu empat⁴⁰, aku (*ego*) dengan kemampuan cipta-rasa-karsa, dan pribadi (*self*) suksma sejati sebagai penuntun aku.⁴¹ Penggunaan dua unsur dalam proses kembali kepada Tuhan mengindikasikan bahwa dalam budaya jawa juga terdapat dualitas jasad dan jiwa. Jiwa dan jasad dipandang sebagai kesatuan yang berdiri sendiri-sendiri.

Dalam budaya jawa usaha mencapai kesempurnaan haruslah dapat melewati unsur-unsur di atas. Seseorang haruslah dapat menahan keempat hawa nafsunya agar dapat menjadi manusia sempurna. Setelah mampu menguasai nafsu dengan segala cipta-rasa-karsa yang dimiliki oleh aku (*ego*) manusia, manusia akan memasuki tahap *Self* (pribadi). Penghayatan pribadi hanya bisa dengan mempertajam cipta-rasa-karsa sehingga tercipta penghayatan roh suci, suksma, atau *Guru Sejati* dan *Suksma Kawekas*.⁴² Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, manusia dapat dikatakan telah *manunggal* dengan Tuhannya.

Setelah manusia menjadi manusia sempurna, manusia mengerti hakikat kehidupan bahwa hidup sesungguhnya adalah bersama Tuhan setelah mereka meninggal dan untuk dapat *manunggal* bersama dengan Tuhan ketika mereka

⁴⁰ Ada empat nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu Amarah, Lawwamah, Muthmainnah, dan Supiah. Nafsu Amarah, Lawwamah, dan Supiah adalah nafsu yang tidak baik dan nafsu Muthmainnah adalah nafsu yang mengajak manusia ke dalam kebaikan. Lihat Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa: Manusia dalam Tiga Dimensi Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, tt), hal. 33

⁴¹ Abdullah Ciptoprawiro, *filsafat jawa...* hal. 23-24

⁴² Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa: Manusia dalam...* hal. 36

sudah mati, manusia akan berusaha keras dalam kehidupannya di dunia. Manusia akan selalu menjalankan perintah Tuhannya dan meninggalkan semua laranganNya.

Dalam budaya Jawa dipercaya bahwa ruh manusia yang sudah meninggal benar-benar meninggalkan dunia setelah seribu hari setelah kematiannya. Mereka percaya bahwa hari itu ruh untuk terakhir kalinya mengunjungi keluarganya dan tenang di alam baka. Untuk itu diadakan upacara *Nyewu*, upacara terbesar diantara upacara-upacara kematian dalam budaya Jawa.⁴³

Pada hakikatnya upacara kematian suku bangsa yang ada di Indonesia didasari adanya kepercayaan bahwa akan ada alam lain yang akan didiami oleh ruh orang yang telah mati. Upacara itu juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa pada masa tertentu ruh orang yang mati masih berhubungan dengan orang yang masih hidup. Upacara-upacara tersebut dilakukan agar ruh orang yang mati tersebut mendapat ketenangan dan kenyamanan di alam lain dan tidak berhubungan dengan alam dunia ini.

⁴³ Dalam rangkaian upacara kematian, yaitu *geblag* (pada hari kematian), *nelung dina* (tiga hari setelah kematian), *mitung ndino* (tujuh hari setelah kematian), *matangpuluh dina* (empat puluh hari setelah kematian), *nyatus dina* (seratus hari kematian), dan *nyewu dina* (seribu hari setelah kematian). Upacara ini bertujuan untuk mendoakan manusia yang telah meninggal. Lihat *Ensiklopedi Nasional...*jilid 1, hal. 71

BAB IV

KONSEP KEMATIAN DALAM *IRANG-IRANG SEKAR PANJANG*

Walaupun hanya berbentuk tiga jilid kecil, buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Siradj sarat dengan ajaran dan makna. Salah satu konsep yang menonjol yang ada dalam buku ini adalah konsep mengenai kematian. Konsep kematian ini meliputi pembicaraan mengenai apa yang diperlukan manusia sebagai bekal menghadapi kematian, proses terjadinya kematian, kehidupan manusia setelah mengalami kematian, dan makna yang terkandung dalam sebuah kematian. Dari satu persatu konsep ini akan dijelaskan dalam bab ini.

A. Bekal Manusia Untuk Menghadapi Kematian

Kematian manusia memang tak bisa dipungkiri kedatangannya. Bahkan manusia tidak mampu mengetahui dan memperkirakan kapan datangnya kematian. Bagi manusia yang mempercayai adanya kehidupan setelah kematian (surga dan neraka), tentu akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyambutnya. Demikian pula salah satu ajaran yang ada dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* karya K.H. Muhammad Siradj. Beliau mengajarkan bahwa manusia harus menyambut kematian dengan keadaan baik (*ḥusnu al-ḥatimah*). Beliau mengatakan ada tujuh hal yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat menghadapi kematian dengan keadaan baik. Tujuh hal tersebut beliau rangkai dalam syair berikut.

<i>Wajib sira gawe apik</i>	# <i>gawe jembar uwot ira</i>
<i>Sebabe jembar apik</i>	# <i>ana lakon pitung perkoro</i>
<i>Ingkang dingin kudu mantep</i>	# <i>perkarane iman ira</i>
<i>Ingkang pindo kudu mantep</i>	# <i>perkarane islam ira</i>
<i>Kaping telu kudu nerima</i>	# <i>ing anane awak ira</i>
<i>Kurang pangan kurang pangan</i>	# <i>lara susah ja nggresulo</i>
<i>Kaping pat kudu loma</i>	# <i>maring sanak kadang ira</i>
<i>Aja pisan gawe serik</i>	# <i>maring sanak pada nira</i>
<i>Kaping lima aja pisan</i>	# <i>gawe ngina ing manungsa</i>
<i>Senajan fakir ina</i>	# <i>duwe laku ora tata</i>
<i>Kaping nem kudu sira</i>	# <i>ngati-ati pangan ira</i>
<i>Aja ngasi klebonan</i>	# <i>barang haram weteng ira</i>
<i>Kaping pitu aja sira</i>	# <i>duwe laku ora jujur</i>
<i>Titenana awak ira</i>	# <i>nguwot nggrembet jur kejegur¹</i>

Terjemahan bebasnya adalah :

Wajib kalian membuat bagus dan lebar jembatan kalian
 Agar bagus dan lebar (jembatan) itu ada tujuh hal yang harus dilakukan
 Yang pertama adalah harus mantap keimanan kalian
 Yang kedua harus mantap Islam kalian
 Yang ketiga adalah harus menerima dengan kondisi yang kalian terima
 (Keadaan) kurang pakaian dan makanan, sakit, maupun sedih jangan
 mengeluh
 Yang keempat adalah harus (ikhlas) bersedekah, kepada saudara-saudara
 kalian
 Jangan sampai membuat tersinggung saudara-saudara kalian
 Yang kelima jangan sampai sekalipun membuat orang lain hina
 Walaupun orang itu miskin dan tidak mempunyai tata krama
 Yang keenam kalian harus berhati-hati terhadap apa yang kalian makan
 Jangan sampai perut kalian kemasukan barang haram
 Yang ketujuh jangan sampai kalian melupakan Tuhan
 Ketika kalian kekurangan pakaian maupun makanan
 Jangan sampai kalian punya kelakuan tidak jujur
 Lihat saja (jika kalian meninggalkan hal-hal tersebut) kalian akan
 melewati jembatan (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) dengan susah payah lalu terjatuh.

Di antara tujuh hal yang digunakan sebagai bekal kematian manusia, hal
 yang paling mendasar adalah keimanan dan keislaman pada diri seorang

¹ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang Sekar Panjang* jilid 1 (Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931), hal. 8-9

manusia. Keimanan dan keislaman tersebut oleh beliau harus diwujudkan dengan bentuk ketakwaan. Seperti dalam satu bait berikut

<i>Wajib sira golek selamat</i>	# <i>kanggo urip mati ira</i>
<i>Sebabe bisa selamat</i>	# <i>ana lakon rong perkoro</i>
<i>Sewijine nderek perintah</i>	# <i>kapindone ngedohi cegah</i>
<i>Saklawase urip ira</i>	# <i>Sahingga ngasi pejah</i> ²

Artinya :

Wajib bagi kalian mencari keselamatan diri untuk hidup dan mati kalian
 Agar (manusia) bisa selamat ada dua hal yang harus dilakukan
 Yang pertama adalah menjalankan perintah dan yang kedua adalah menjauhi larangan
 Selamanya (selamat) dalam hidup kalian hingga kalian mati

Dalam bait lain, beliau juga menyebutkan manusia untuk selalu taat dalam menjalankan perintah Allah.

<i>Ilingana sira manungsa</i>	# <i>kabeh iku bakal mati</i>
<i>Pumpung durung sira iku</i>	# <i>katekanaan maring pati</i>
<i>Rasane pecat nyawa</i>	# <i>luwih banget lara nira</i>
<i>Katimbang kabesete</i>	# <i>sekabehe kulit ira</i>
<i>Ora ana penaware</i>	# <i>sakliyane taat ira</i> ³

Artinya :

Ingatlah wahai manusia semua akan mati
 Mumpung kalian semua belum kedatangan mati
 Rasanya dicabut nyawa lebih sakit
 Daripada tersabetnya seluruh kulit kalian (dengan pedang)
 Tidak ada penawarnya selain taat kalian

Walaupun dalam alam bait ini, K.H. Muhammad Siradj tidak secara eksplisit menggunakan kata takwa, tetapi kata taat yang beliau gunakan mengindikasikan sebagai kepatuhan manusia dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Arti ini sama dengan pengertian takwa pada

² *Ibid.* hal. 9

³ *Ibid.* hal. 6-7

umumnya. Menurut beliau, ketaatan merupakan amal baik yang dapat digunakan sebagai bekal menghadapi kematian.

<i>Bektenana sira iku</i>	# <i>maring kang maha suci</i>
<i>Mbok menowo gusti Allah</i>	# <i>paring bungah ba'da mati</i>
<i>Nemenana nggonmu golek</i>	# <i>kanggo sangu awak ira</i>
<i>Ora ana sesangune</i>	# <i>sakliyane amal ira</i>
<i>Aja pisan sira sangu</i>	# <i>mati nggawa amal ala</i>
<i>Balik sira sesanguo</i>	# <i>amal becik kang saknyata</i>
<i>Rupane amal becik</i>	# <i>nggonmu pada gelem taat</i>
<i>Rupane amal ala</i>	# <i>nggonmu nggawe laku maksiyat</i> ⁴

Artinya :

Berbaktilah kalian kepada Yang Maha Suci
 Mungkin Allah akan memberikan kebahagiaan setelah kalian mati
 Bersungguh-sungguhlah kalian dalam mencari bekal mati kalian
 Tidak ada bekal kecuali amal kalian
 Jangan sampai kalian berbekal amal buruk
 Berbekallah kalian dengan amal baik yang sesungguhnya
 Wujud dari amal baik adalah (amal) ketika kalian taat
 Wujud dari amal buruk adalah (amal) ketika kalian melakukan maksiyat

Tidak akan pernah tenang hidup manusia di dalam kubur, jika tidak dibekali dengan amal baik. Hal tersebut yang selalu ditekankan oleh K.H. Muhammad Siradj dalam setiap bait-bait tembangnya. Beliau menggambarkan amal baik di dalam kubur seperti seseorang yang sempurna yang memberikan ketenangan dengan ucapannya.

<i>Wondene amal bagus</i>	# <i>rupa uwong kang sampurno</i>
<i>Banjur muni wis turuo</i>	# <i>aja ngrembug apa-apa</i> ⁵

Artinya :

Amal yang baik berwujud orang yang baik (sempurna)
 Yang mengatakan tidurlah dengan tenang jangan bicara apa-apa lagi

⁴ *Ibid.* hal 12

⁵ *Ibid.* hal. 6

Sedangkan amal yang buruk haruslah di jauhi, karena amal tersebut tidak memberikan ketenangan manusia di dalam kuburnya. Amal yang buruk oleh beliau digambarkan sebagai suatu sosok yang akan membawa bencana di dalam kubur.

Wondene amal ala # *ana kubur dadi memala*
Rupa uwong bosok nggo kelono # *ngulang-nguleng maring sira*⁶

Artinya :

Sedangkan amal buruk di dalam kubur menjadi bencana
 Berwujud orang yang busuk untuk mengganggu tidur kalian

Menurut K.H. Muhammad Siradj, janganlah manusia mengharapkan ketenangan dalam kubur jika belum melakukan amal baik.

Aja sira ngarep-arep # *ing mulyane awak ira*
Lamun ora gelem taat # *arikala urip ira*
Ora ana gawe kanca # *sakliyane amal ira*
Arikala ana kubur # *hingga tekan mahsyar ira*⁷

Artinya :

Janganlah kalian mengharap kemuliaan kalian
 Jika tidak mau taat ketika masa hidup kalian
 Tidak ada yang buat teman kecuali amal kalian
 Ketika ada di dalam kubur sampai kalian ada di Padang Mahsyar

Menurut beliau, amal baik yang paling bagus yang memberikan ketenangan manusia di dalam kubur adalah amal sholat. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang mengatakan bahwa sholat adalah amal yang paling utama dan yang paling afdhol.⁸ Untuk itulah mengapa sholat menjadi poin yang terpenting

⁶ *Ibid*, hal. 7

⁷ *Ibid*, hal. 6

⁸ Yang pertama-tama dipertanyakan terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah tentang shalatnya. Apabila shalatnya baik maka dia beruntung dan sukses

dalam rukun Islam.⁹ Dalam beberapa bait tembangnya beliau menekankan manusia untuk selalu melaksanakan sholat tepat waktu. Jangan sekalipun seseorang meninggalkannya.

Ora ana penaware # *sakliyane taat ira*
Aja pisan sira lali # *maring sholat fardhu ira*¹⁰

Artinya :

Tidak ada penawarnya selain ketaatan kalian
 Jangan sekali-kali kalian lupa melakukan sholat fardhu

Di dalam bait ini dijelaskan sholat lima waktu dapat menjadi penawar sakitnya manusia menghadapi sakaratul maut dan siksa kubur.

Selain iman dan Islam yang harus diwujudkan dengan ketakwaan, bekal untuk menghadapi kematian yang lain adalah menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan oleh Allah, walaupun dalam keadaan serba kekurangan dan dalam keadaan sakit. Seperti dalam bait berikut.

Balik sira da nrimaha # *taninge kang maha mulya*¹¹

Artinya :

Kalian haruslah menerima apa yang telah menjadi ketentuan Yang Maha Mulya

dan apabila shalatnya buruk maka dia kecewa dan merugi (Hr. Annasa'i dan Attirmidzi) Lihat CD Kumpulan Hadits Shahih Bab Shalat

⁹ Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob r.a dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Turmuzi dan Muslim). Lihat CD *Syarah Arba'ina Hadis an-Nawawiyah* Hadits ketiga tentang Rukun Islam.

¹⁰ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...* jilid 1, hal. 5

¹¹ *Ibid*, hal. 3

Jika manusia mampu sabar dan menerima keadaan yang telah ditentukan oleh Allah, maka manusia akan diberikan obat penawar rasa sakit ketika menghadapi *sakaratul maut*.

Nambanana sira iku # *ing larane awak ira*
Tambanana lara nira # *nganggo tamba sabar nrima*¹²

Artinya ;

Berobatlah kalian dari rasa sakit kalian
 Berobatlah sakit kalian dengan obat sabar dan menerima

Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal seseorang. Tidak ada gunanya seseorang melakukan sesuatu kebaikan tanpa dilandasi dengan keikhlasan.

Wajib sira angudiya # *nggone ikhlas ati ira*
Lamun sira ora ikhlas # *banjur muspra amal ira*¹³

Artinya :

Kalian wajib belajar ikhlas hati
 (Karena) kalau kalian tidak ikhlas amal kalian akan sia-sia

Selain beribadah secara transenden, manusia mengabdikan sebagai hamba Allah, K.H. Muhammad Siradj juga mengajarkan kepada jama'ahnya untuk beribadah secara horizontal (sosial).

Kaping pat kudu loma # *maring sanak kadang ira*
Aja pisan gawe serik # *maring sanak pada nira*
Kaping lima aja pisan # *gawe ngina ing manungsa*
Senajan fakir ina # *duwe laku ora tata*¹⁴

Artinya :

¹² *Ibid*, hal. 22

¹³ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang Sekar Panjang* jilid 3 (Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931) hal. 19

¹⁴ *Ibid*, hal. 8

Yang keempat adalah harus (ikhlas) bersedekah, kepada saudara-saudara kalian
 Jangan sampai membuat tersinggung saudara-saudara kalian
 Yang kelima jangan sampai sekalipun membuat orang lain hina
 Walaupun orang itu miskin dan tidak mempunyai tata krama

Hal ini merupakan poin keempat dan poin kelima dalam tujuh hal yang diajarkan beliau sebagai bekal manusia menghadapi kematian, yaitu ikhlas bersedekah kepada orang lain, jangan menghina sesama walaupun mereka dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai tata krama. Jangan sampai mereka merasa tersinggung. Menurut beliau, manusia dituntut untuk selalu menjaga lidahnya,¹⁵ karena lidah adalah pangkal terjadinya hubungan yang tidak harmonis antar sesama manusia.

¹⁵ Dari Abu Syuraih al-Khuza'i r.a. bahawasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau hendaklah berdiam saja." Diriwatikan oleh Imam Muslim dengan lafaz seperti di atas ini dan Imam Bukhari meriwayatkan sebahagiannya.

Hadis di atas, juga yang ada di bawahnya itu, mengandungi pengertian bahwa jika kita ingin dianggap sebagai seorang mu'min yang benar-benar sempurna keimanannya, maka tiga hal ini wajib kita laksanakan dengan baik.

(a) Jangan menyakiti tetangga, tetapi hendaknya berbuat baik kepadanya, termasuk di dalamnya tetangga yang dekat atau yang jauh, ada hubungan kekeluargaan atau tidak, juga tanpa pandang apakah ia seorang Muslim atau kafir. Ringkasnya semua diperlakukan sama dalam soal ketetanggaan.

(b) Memuliakan tamu, baik yang kaya ataupun yang miskin, yang sudah kenal atau belum, kenalnya sudah lama atau baru saja bertemu dan berkenalan, seagama ataupun tidak dan lain-lain, bahkan musuh pun kalau datang ke tempat kita, wajib pula kita muliakan sebagai tamu.

Cara memuliakannya ialah dengan jalan menampakkan wajah yang manis, berseri-seri di mukanya, berbicara dengan sopan, menyatakan gembira atas kedatangannya dan segera memberikan jamuan sepatutnya bila mana ada, tanpa memaksa-maksakan diri atau mengadakan, sehingga berhutang dan lain-lain.

(c) Kalau dapat mengeluarkan kata-kata yang baik, itulah yang sebegus-bagusnya untuk dijadikan bahan percakapan. Tetapi jika tidak dapat berbuat sedemikian, lebih baik berdiam diri saja.

Dalam mengulas sabda Rasulullah s.a.w. yang terakhir ini, Imam as-Syafi'i r.a. berkata: "Jadi hendaknya difikirkan sebelumnya perihal apa yang hendak dikatakan itu. Manakala memang baik untuk dikeluarkan, maka yang terbagus sekali ialah berkata-kata yang baik tersebut. Maksudnya kata-kata yang baik ialah yang tidak akan menyebabkan timbulnya kerusakan atau permusuhan, serta tidak pula akan menjurus ke arah pembicaraan yang diharamkan oleh syariat ataupun

Tampaknya K.H. Muhammad Siradj sadar betul bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Beliau menganjurkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik kepada sesama manusia. Yang pertama, seseorang haruslah berbuat baik terhadap orang tua, baik kandung maupun tidak.

*Wajib sira gawe seneng # maring bapak biyung ira*¹⁶

Artinya :

Kalian harus membuat bahagia bapak ibu kalian

Bait ini mempertegas ajaran dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'* [17]: 23¹⁷ yang menjelaskan tata krama hubungan anak dengan kedua orang tuanya. Selain berbuat baik kepada orang tua, Beliau juga menganjurkan untuk berbuat sama baiknya dengan mertua, karena mereka dianggap sebagai orang tua kedua.

*Aja pisan gawe susah # maring para mara tuwo*¹⁸

Artinya :

Jangan sekalipun membuat susah kepada mertua

dimakruhkan. Inilah yang dianggap sebagai kata-kata yang memang betul-betul baik. Tetapi sekiranya akan membuat keonaran, permusuhan dan kekacauan atau akan menjerumuskan kepada pembicaraan yang keruh, apalagi yang haram, maka di situlah tempatnya kita tidak boleh berbicara dan lebih baik berdiam diri saja." Lihat CD Kumpulan Hadits Shahih Bab Tetangga

¹⁶ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...* jilid 3. hal. 19-20

¹⁷ Dalam ayat ini, Allah mengajarkan untuk berbuat baik kepada bapak ibu. dalam ayat ini berbicara kepada mereka dengan kata "ah" saja tidak diperbolehkan apalagi mengucapkan kata-kata atau perlakuan yang lebih kasar dari itu. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...* hal. 427

¹⁸ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*, Jilid 3, hal 10

Di dalam bait selanjutnya beliau menghimbau agar sesama saudara dan tetangga haruslah rukun dan saling tolong menolong, jangan sampai terlibat pertengkaran.

Wajib sira gawe rukun # *maring sanak tanggan ira*
Aja pisan padu tukar # *karo sanak tanggan ira*¹⁹

Artinya :

Kalian harus menciptakan rukun dengan saudara dan tetangga kalian
 Jangan sampai kalian bersitegang dengan mereka

Beliau mengajarkan kepada jama'ahnya untuk selalu memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan. Tetapi beliau juga menganjurkan untuk lebih mementingkan memberikan pertolongan kepada saudara terlebih dahulu daripada memberi pertolongan kepada orang lain (tetangga).

Wajib sira duwe welas # *karo para tanggan ira*
Luwih wajib nggonmu welas # *maring para dulur ira*²⁰

Artinya :

Kalian harus mempunyai belas kasih dengan para tetangga
 Lebih wajib kalian mengasihi saudara kalian

Bukan hanya itu saja, tampaknya beliau juga sadar akan peran seorang guru dalam kehidupan seseorang. Seorang guru yang dapat menentukan nasib seseorang di masa depan. Untuk itu beliau mengajarkan untuk selalu menurut apa yang dikatakan oleh guru.

Wajib sira kudu nurut # *maring bapak guru ira*
Semangsane ora nurut # *calon susah awak ira*²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Artinya:

Kalian harus menurut kepada guru-guru kalian
Jika tidak, bakal susah hidup kalian

K.H. muhammad Siradj berpendapat, dengan adanya kerukunan yang terjalin antara seseorang dengan orang tua, mertua, suami/istri, anak-anak, sanak saudara, para tetangga, dan para guru akan membuahkan pahala bagi orang yang bersangkutan dan pahala tersebut dapat menjadikan seseorang bahagia ketika mereka meninggal dunia, selain juga membahagiakan mereka semasa hidupnya.

Mengenai bekal menghadapi kematian, pemikiran K.H. Muhammad Siradj dalam buku ini hampir sama dengan pemikiran mengenai Kebijakanaksanaan menurut Socrates, ide tertinggi (kebaikan) menurut Plato, maupun *Ngudi Kasampurnan* dalam budaya Jawa.

Segala amal baik yang oleh K.H. Muhammad Siradj sebutkan di atas, baik melalui jalan ibadah secara transenden maupun ibadah secara horizontal, adalah apa yang dinamakan kebijakanaksanaan oleh Socrates atau ide tertinggi (kebaikan) menurut Plato. Pemikiran mengenai amal baik dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* ini mirip dengan pemikiran Socrates dan Plato yang percaya bahwa kebijakanaksanaan dapat medatangkan kebahagiaan di dalam dunia selanjutnya (Hades). Hanya saja lebih spesifik K.H. Muhammad Siradj memasukkan unsur teologi dalam pemikirannya. Beliau menambahkan bahwa amal yang paling baik diantara amal-amal baik lainnya adalah Shalat.

Dalam budaya Jawa amal baik merupakan hasil pengendalian hawa nafsu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Setelah berhasil mencapai kesempurnaan

dan mengerti makna *sangkan paraning dumadi lan manungsa*, seseorang akan berusaha mencapai *kemanunggalan* dengan Tuhannya, yaitu dengan melakukan amal baik semasa hidupnya.

B. Proses Terjadinya Kematian

Unsur konsep kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang* yang kedua adalah proses terjadinya kematian. Dalam buku ini, K.H. Muhammad Siradj hanya memberikan sedikit penjelasan mengenai hal tersebut. Dalam buku ini digambarkan ketika badan manusia akan kehilangan ruh, terlebih dahulu orang tersebut akan mengalami rasa haus. Rasa haus tersebut tidak dapat diobati walaupun orang tersebut meminum air sebanyak-banyaknya.

<i>Anane wong lelaku</i>	# <i>luwih ngelak luwih ngorong</i>
<i>Cangkeme mangap-mangap</i>	# <i>sebab banget nggone ngorong</i>
<i>Arep sambat ora iso</i>	# <i>sebab banget nggone ngorong</i>
<i>Kalamenjing munggah medun</i>	# <i>kanggo ngetoake jelogro</i>
<i>Ora bakal bisa ilang</i>	# <i>nggone ngelak nggone ngorong</i>
<i>Senajan diombeni</i>	# <i>banyu pirang-pirang gentong</i> ²²

Artinya :

Ketika orang sekarat (merasa) sangat haus
 Mulutnya terus membuka sebab sangat haus
 Mau mengeluh tidak mampu karena hausnya
 Jakunnya naik turun untuk mengeluarkan ludah
 Rasa haus itu tidak akan bisa hilang
 Walaupun meminum air beberapa gentong

Orang yang sedang menghadapi sakaratul maut mampu melihat malaikat hendak mencabut nyawanya. Ia merasa tenggorokannya tercekak, seperti ada ludah yang menghalangi suara keluhannya. Itulah sebabnya mengapa ketika

²²*Ibid*, hal. 16

orang sedang sekarat jakunnya naik turun. Walaupun begitu orang tersebut tidak mampu berkata sepatah katapun. Sedangkan matanya terlihat melotot ketakutan.

<i>Nggone ngetoake jelogro</i>	# <i>perlu kanggo arep kondo</i>
<i>Cangkeme merot-merot</i>	# <i>hingga ngasi pecat nyawa</i>
<i>Matane wong kang arep mati</i>	# <i>melirak-melirik lan medeni</i>
<i>Nggone melak nggo ningali</i>	# <i>malaikat juru pati</i> ²³

Artinya :

Adapun mengeluarkan ludah hanya usaha untuk berbicara
Mulutnya perot sampai tercabut nyawanya
Mata orang yang akan mati melirak-melirik dan menakutkan
Mendelik karena melihat datangnya malaikat pencabut nyawa

K.H. Muhammad Siradj dalam buku ini menjelaskan bahwa dalam melakukan tugasnya, malaikat pencabut nyawa memperlakukan manusia dengan berbeda-beda. Terhadap orang yang taat terhadap perintah Allah, malaikat datang dengan rupa yang baik dan mencabut nyawa dengan lembut.²⁴

<i>Lamun mundut malaikat</i>	# <i>nyawane wong kang ahli taat</i>
<i>Banjur tandang alon-alon</i>	# <i>supaya ojo musyaqoh</i> ²⁵

Artinya :

Ketika Malaikat mencabut nyawa orang yang taat
Melakukan dengan hati- hati agar tidak merasakan sakit

²³ *Ibid.*

²⁴ Dari sebuah hadits dari al-Barra' ibn 'Azib yang dicukil oleh Umar Sulaiman al-Asyqar, Rasulullah menggambarkan orang mukmin mendapat perlakuan yang halus dari malaikat maut ketika roh mereka dicabut. Roh mereka ketika dicabut digambarkan seperti tetesan air yang mengalir dari kantong air, lalu malaikat yang berwajah putih dan membawa wewangian dari surga mengambilnya. Lihat Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat: Dari Sakaratul Maut Sampai Surga-Neraka* pen. Irfan Salim dkk Cet. III (Jakarta: PT Serambi ilmu Semesta, 2005) hal. 33 Lihat Juga Abdullah al-Taliyadi, *Menyingkap Rahasia Kematian dan Alam Kubur Menurut Penuturan Rasulullah* pen. Syafi' Ulinnuha (Yogyakarta: Taslima Prisma Media, 2004), hal. 119

²⁵ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...* jilid 3, hal. 16

Sedangkan malaikat pencabut nyawa memperlakukan orang yang tidak taat dengan kasar. Malaikat mencabut nyawa dengan rupa yang sangat buruk seraya marah-marrah.²⁶

<i>Tandange malaikat</i>	# <i>beringga beringgi lan medeni</i>
<i>Arikala arep betot</i>	# <i>nyawane wong kang ora bekti</i>
<i>Lamun njabut malaikat</i>	# <i>nyawane wong tinggal sholat</i>
<i>Terus tandang karo muring</i>	# <i>duka sora ngetab-ngetab</i>
<i>Dukane malaikat</i>	# <i>ayo kowe sesambato</i>
<i>Calon kowe nompo sikso</i>	# <i>ing kang luwih nggone loro</i>
<i>Lorone pecat nyowo</i>	# <i>lorone durung sepira</i>
<i>Nek dibanding karo loro</i>	# <i>besuke wes ning neraka</i> ²⁷

Artinya :

Malaikat melakukan dengan kasar dan menakutkan
 Ketika akan mencabut nyawa paksa orang yang tidak taat
 Ketika malaikat mencabut nyawa orang yang meninggalkan sholat
 Melakukannya dengan marah-marrah dan kasar
 Marahnya malaikat sambil berkata ayo mengeluhlah
 Kamu akan menerima siksa yang lebih sakit
 Sakitnya dicabutnya nyawa belum seberapa
 Daripada sakitnya besok ketika disiksa di neraka

Dalam buku ini diilustrasikan malaikat mencabut nyawa seseorang dengan tujuh tarikan dan disetiap tarikan, sakitnya melebihi sabetan tujuh puluh buah pedang .

<i>He menungsa ngilangana</i>	# <i>ing larane awak ira</i>
<i>Ing anane iku lara</i>	# <i>calon teko maring sira</i>
<i>Arikala arep mati</i>	# <i>banjur teka lara nira</i>
<i>Tekane lara nira iku</i>	# <i>ana ing badan ira</i>
<i>Olehe lara badan nira</i>	# <i>nggone mlaku nyawa nira</i>
<i>Lumakune seka sikil</i>	# <i>terus tekan dada nira</i>
<i>Nggone mlaku nyawa iku</i>	# <i>mondak-mandek kaping pitu</i>
<i>Nek wis rampung kaping pitu</i>	# <i>banjur nyawa agek metu</i>

²⁶ Roh orang kafir dicabut oleh malaikat yang bengis dan berwajah hitam seperti wol yang tebal dan basah yang dicabut dan bersamaan dengan itu putus pula urat-urat dan syarafnya, Lihat Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat...*, hal. 33. Lihat juga Abdullah al-Taliyadi, *Menyingkap Rahasia...* hal. 119

²⁷ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...* jilid 3, hal. 16-17

<i>Ing dalem sak andegan</i>	# <i>luwih banget lara nira</i>
<i>Katimbang dicacahi</i>	# <i>nganggho pedang awak ira</i>
<i>Dicacah nganggo pedang</i>	# <i>ambal kaping pitung puluh</i>
<i>Mulane wong kang mati</i>	# <i>sambat lara ngaduh-aduh</i> ²⁸

Artinya :

Hai manusia ingatlah akan sakitnya badan kalian
 Yang mana sakitnya akan datang kepada kalian
 Ketika akan mati akan datang sakit kepada kalian
 Datangnya sakit kalian itu ada di badan kalian
 Karena sakinya badan kalian untuk berjalannya nyawa kalian
 Tercabutnya dari kaki sampai dengan dada kalian
 Tercabutnya nyawa itu berhenti sampai tujuh kali
 Kalau sudah tujuh kali lalu nyawa keluar (dari badan)
 Di dalam satu hentian (tercabutnya nyawa) lebih sakit badan kalian
 Daripada dicacah dengan pedang
 Dicacah dengan pedang dengan tujuh puluh kali sabetan
 Makanya orang yang sekarat mengeluh sakit

Menurut K.H. Muhammad Siradj, orang yang paling sakit merasakan sakit ketika menghadapi sakaratul maut adalah orang yang sering meninggalkan sholat. Oleh K.H. Muhammad Siradj sakitnya digambarkan seperti terbenam dalam bara api.

<i>Rasane wong tinggal sholat</i>	# <i>arikala pecat nyawa</i>
<i>Luwih banget nggone loro</i>	# <i>timbang benem ana mawa</i> ²⁹

Artinya :

Rasanya orang yang meninggalkan sholat ketika tercabut nyawanya
 Lebih sakit daripada dibenamkan di dalam bara api

²⁸ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*Jilid 1, hal. 3-4

²⁹ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang Sekar Panjang* jilid 2 (Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931), hal. 10

C. Kehidupan Setelah Kematian

Setelah ruh lepas dari tubuh, kehidupan manusia telah berubah. Manusia tidak lagi hidup di dunia, tetapi sudah menginjak alam barzakh (alam kubur). Barzakh dalam bahasa Arab berarti dinding atau sekat untuk menghalangi dua benda.³⁰ Menurut istilah, barzakh berarti tempat yang berada diantara maut dan kebangkitan. Alam kubur adalah alam dimana manusia yang telah meninggal menanti hari kebangkitan tiba.

Di dalam kubur telah ditampakkan kondisi manusia pada akhirnya di akhirat. Di tempat itu, Allah memberikan sedikit apa yang telah dijanjikannya, balasan terhadap apa yang telah diperbuat manusia di dunia. Hal inilah yang digambarkan oleh K.H. Muhammad Siradj dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang*. Keadaan manusia akan nyaman atau tidak di dalam kuburnya, tergantung amal perbuatan semasa hidupnya.³¹

<i>Ngonmu mati lamun bejo</i>	#	<i>ana kubur luwih mulya</i>
<i>Katimbang urip ira</i>	#	<i>arikala ana dunya</i>
<i>Kubur ira lamun beja</i>	#	<i>dadi taman suwarga</i>
<i>Kubur ira lamun cilaka</i>	#	<i>dadi taman seka neraka</i> ³²

Artinya :

Jika beruntung matimu (maka) di dalam kubur akan mulia
 Daripada ketika kalian hidup di dunia
 Jika kalian beruntung, kubur kalian akan menjadi taman surga
 Jika kalian celaka, kubur kalian menjadi taman dari neraka

³⁰ Ahmad Warsun Munawir, *Kamus Al Munawir* Cet. XIV (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997) hal. 75

³¹ Dalam salah satu hadits diriwayatkan bahwa alam kubur adakalanya jadi pertamanan dari surga atau jadi jurang dari jurang neraka. Lihat Imam al-Ghozali, *Metafisika Alam Akhirat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997) hal. 170

³² K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...Jilid 1*, hal. 6

Bait-bait tembang beliau banyak yang menggambarkan siksa kubur, yang merupakan sedikit pra-siksa neraka yang amat pedih. Beliau menggambarkan keadaan orang yang meninggalkan kewajiban shalat ketika di dalam kuburnya sangat mengenaskan.

<i>Anane wong tinggal sholat</i>	# <i>ana kubur sambat-sambat</i>
<i>Sakwise pada mungkur</i>	# <i>wong kang pada gawe keruwat</i>
<i>Sakwise nampa siksa</i>	# <i>nuli sambat jerat-jerit</i>
<i>Anane kubur aku</i>	# <i>luwih seru nggone mipit</i>
<i>Sakwise da di pipit</i>	# <i>banjur iga pating seluwat</i>
<i>Liyane balung iga</i>	# <i>iku kabeh pada melesat</i>
<i>Rasane kaya ngene</i>	# <i>siksane wong tinggal sholat</i>
<i>Nggone lara nggone payah</i>	# <i>nggone susah tanpa pegat</i> ³³

Artinya :

Keadaan orang yang meninggalkan shalat di dalam kuburnya mengeluh
 Setelah orang yang merawat (jenazah)nya meninggalkan (makam)
 Setelah mendapatkan siksa lalu menjerit
 Kuburku lebih keras menghimpit (badanku)
 Setelah dihimpit tulang iga menjadi remuk
 Dan tulang yang lainnya lepas kemana-mana
 Rasanya seperti ini siksa orang yang meninggalkan shalat
 Rasa sakit, rasa payah, dan rasa susah yang tidak henti-hentinya

Dalam bait tersebut K.H. Muhammad Siradj menggambarkan kubur tidak memberikan kelapangan kepada orang yang meninggalkan shalat. Dinding-dinding kubur semakin keras menghimpit badan, hingga mampu meremukkan tulang iga dan mampu melepaskan tulang-tulang yang lain dari susunannya. Dalam hadits nabi, siksa kubur ini di riwayatkan oleh beberapa sahabat. Ibn Umar pernah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Inilah yang membuat

³³ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang....*Jilid 2, hal. 11

'*arasy* bergerak, pintu-pintu langit terbuka dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Sungguh ia dihimpit dan dijepit, tapi kemudian dibebaskan.³⁴

Setelah manusia berada di dalam alam kubur manusia mengalami hari kebangkitan, dimana semua manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk memperoleh *hisabnya* masing-masing. Semua manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menunggu penghitungan amal perbuatan semasa hidup di dunia.

<i>Nggone tunggu landerat iku</i>	#	<i>ana ara-ara mahsyar</i>
<i>Lawase nggone tunggu</i>	#	<i>seket ewu tahun dunya</i>
<i>Lumrahe para manungsa</i>	#	<i>pada sambat ngaru wara</i>
<i>Pating jlerit pating ngglembor</i>	#	<i>sebab payah awak ira</i> ³⁵

Artinya :

Tempat menunggu penghitungan ada di Padang Mahsyar
 Lamanya menunggu lima puluh ribu tahun dunia
 Biasanya manusia mengeluh
 Dan menjerit-jerit karena payahnya kondisi badan

Setelah mendapatkan hasil penghitungan amal baik dan buruk, setiap manusia akan melewati jembatan yang dinamakan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.³⁶ Manusia yang hasil penghitungannya lebih berat melakukan amal baik, akan melalui dengan lancar, sedangkan manusia yang berat amal buruknya akan kesulitan melalui jembatan tersebut. Sedangkan manusia yang semasa hidupnya malas beribadah akan terjatuh.

³⁴ Dr Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedi Kiamat...* hal.55

³⁵ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang....*Jilid 1, hal. 7

³⁶ *Ṣirāṭ* dalam segi bahasa berarti jalan yang lebar. Kata ini diambil dari kata *ṣaraṭa* yang berarti menelan, seakan-akan perjalanan pada *aṣ-ṣirāṭ* itu ditelan oleh jalan tersebut. Beberapa pakar mengilustrasikan jalan tersebut sebagai jembatan yang dilalui menuju surga, sedangkan dibawahnya redapat neraka. Lihat M Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian:* ...hal. 129

<i>Nek wis landerat terus nguwot</i>	# <i>luwih lunyu luwih angel</i>
<i>Telung ewu munggah midun</i>	# <i>patang ewu rata angel</i>
<i>Lumrahe para manungsa</i>	# <i>pada gigal pating ngregel</i>
<i>Sebabe gek uripe</i>	# <i>jak ngibadah angas angel</i>
<i>Sebabe olehe njegur</i>	# <i>sikil ndredek ati gummyur</i>
<i>Nek wes njegur seka duwur</i>	# <i>tekan ngisor ajur mumur</i>
<i>Sebabe nggone ajur</i>	# <i>uwote luwih duwur</i>
<i>Lakon pitungpuluh tahun</i>	# <i>seka ngisor tekan duwur</i> ³⁷

Artinya :

Sesudah penghitungan lalu menyeberang (jembatan) yang mana lebih susah dilalui dan lebih licin
 Susahnya tiga ribu (tahun) jalan naik turun dan empat ribu jalan rata
 Umumnya para manusia terjatuh dari satu per satu
 Sebabnya semasa hidupnya susah diajak beribadah
 Sebab mereka terjatuh karena kaki dan hati bergetar (karena takut)
 Lalu mereka terjatuh dan hancur
 Sebab mereka hancur karena jembatannya lebih tinggi
 Dari tujuh puluh tahun dunia

Setelah melalui tahap tersebut, barulah manusia diletakkan di tempatnya masing-masing. Bagi manusia yang taat beribadah dan banyak mengumpulkan pahala, tempatnya adalah surga. Sedangkan bagi manusia yang selalu melakukan maksiat dan banyak mengumpulkan dosa akan dimasukkan kedalam neraka.

Surga oleh K.H. Muhammad Siradj digambarkan sebagai tempat terindah yang pernah ditemui oleh manusia. Tidak ada apapun di surga, kecuali kesenangan.

<i>Suwargo ora ana</i>	# <i>sakliyane kasenangan</i>
<i>Saben wektu ora ana</i>	# <i>sa'liyane pengantenan</i>
<i>Sakwise pengantenan</i>	# <i>nuli pada peplesiran</i>
<i>Ngggone plesir sak karepe</i>	# <i>lamun nunggang tanpa kewan</i> ³⁸

Artinya :

³⁷ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*Jilid 1, hal. 8-9

³⁸ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang....*Jilid 3, hal. 7

Tidak ada di surga kecuali kesenangan
 Setiap waktu selalu ada pernikahan
 Setelah menikah lalu bepergian
 Pergi semaunya naik kendaraan tanpa hewan

Dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* diterangkan bahwa di dalam surga manusia akan mendapatkan rumah yang di dalamnya berisi bidadari surga yang diciptakan oleh Allah untuk melayani para penghuninya.

<i>Sakwuse nyang kedaton</i>	# <i>nang pendapa njagong kursi</i>
<i>Ngadep meja karo nyawang</i>	# <i>eseme sang widadari</i>
<i>Eseme widadari</i>	# <i>kebyar-kebyar kaya kilat</i>
<i>Dikirakke ana dunya</i>	# <i>eseme madangi jagat</i>
<i>Ayune widadari</i>	# <i>tan kena di kaya-kaya</i>
<i>Tikel maayu-ayu</i>	# <i>karo mbok dewi Zulaikha (hal 9)</i>

Artinya :

Setelah dibawa ke sebuah istana, di pendapa duduk di kursi
 Menghadap meja dan memandang senyum sang bidadari
 Senyum bidadari bersinar seperti kilat
 Senyumnya dikirakan bisa menyinari seluruh dunia
 Cantiknya biadari tidak bisa disamakan (siapa pun juga)
 Beribu-ribu lipat cantiknya dewi Zulaikha

Bait tersebut menggambarkan di dalam surga manusia mendapatkan kesenangan seperti apa yang mereka impikan di dunia: harta dan wanita. Para penghuni surga akan mendapatkan sebuah rumah (istana) dan para pelayannya, bidadari-bidadari yang wajahnya bersinar dan tidak ada seorang wanitapun yang mampu menandingi cantiknya bidadari tersebut. Dalam bait lain, cantiknya sang bidadari digambarkan dengan seseorang yang berpakaian serba bagus. Bajunya berasal dari sutera, yang selalu diganti setiap pagi dan sore hari. Perhiasannya berasal dari emas yang berkilauan. Digambarkan juga para bidadari berumur sekitar dua puluh lima tahun dan dalam kondisi masih

perawan. Itulah sebabnya lelaki yang menjadi penghuni surga menjadi muda kembali.

<i>Sandangane widadari</i>	# <i>luwih apik luwih edi</i>
<i>Etungane sak pengadek</i>	# <i>ana pitung puluh iji</i>
<i>Ora ana sandangane</i>	# <i>liyane kang liya sitra</i>
<i>Wayah esuk wayah sore</i>	# <i>nggone da salin busana</i>
<i>Wondene gelang kalung</i>	# <i>suweng sepil penitine</i>
<i>Kabeh iku seka emas</i>	# <i>ing kang mencarang rupane</i>
<i>Anane widadari</i>	# <i>iku kabeh isih perawan</i>
<i>Wondene umurane</i>	# <i>kira selawe tahunan</i>
<i>Wondene para priya</i>	# <i>pada pulih adadi jaka</i>
<i>Senajan nggone mati</i>	# <i>uwis pikun bobrok tuwa</i> ³⁹

Artinya :

Pakaian bidadari lebih bagus dan lebih berharga
 Dari atas sampai bawah ada tujuh puluh jenis (barang)
 Bajunya semuanya berasal dari sutera
 Setiap pagi dan sore hari, mereka mengganti pakainnya
 Sedangkan gelang kelang dan jarumnya
 Berasal dari emas yang berkilauan
 Semua bidadari masih dalam kondisi perawan
 Umurnya sekitar dua puluh lima tahunan
 Sedangkan para lelaki kembali lagi jadi jelek
 Walaupun waktu matinya sudah pikun, jelek, dan tua

Sebaliknya, manusia yang semasa hidupnya banyak melakukan dosa, oleh Allah akan di kirim ke neraka. Neraka dalam buku ini merupakan tempat kelanjutan manusia menerima siksa kubur.

<i>Lebare siksa kubur</i>	# <i>terus mlebu nyang neraka</i>
<i>Nang neraka mlebu beronjang</i>	# <i>wesi kukuh isi mawa</i> ⁴⁰

Artinya :

Setelah menerima siksa kubur terus masuk neraka
 Di neraka masuk penjara dengan besi yang kokoh dan berisi bara api

³⁹ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*Jilid 2, hal. 10-11

⁴⁰*Ibid.* hal. 11

Ada beberapa fase siksa yang manusia rasakan di dalam neraka. Fase yang pertama adalah manusia di masukkan ke dalam penjara yang terbuat dari besi yang sangat kokoh. Dalam penjara besi tersebut, manusia mendapatkan siksa yang pedih, melebihi pedihnya siksa ketika di dalam kuburnya.

Endase wong iku # *tongol-tongol arep metu*
Jur konangan malaikat # *nuli inggal patok watu*⁴¹

Artinya :

Kepala orang itu melongok keluar
 Lalu malaikat mengetahuinya dan memukulnya dengan batu

Setelah kepalanya hancur, oleh Allah dikembalikan seperti semula. Karena mengalami siksa yang sangat pedih, para penghuni neraka mencoba kabur, tetapi mereka tak mampu lari dari siksa neraka.

Sakwuse pada pulih # *banjur minggat pada mlayu*
Nggolek enggon ingkang sepi # *basan manggon kerah asu*
Anane asu iku # *luwih luwih nggone galak*
Nek wes pada gelem ngerah # *uwong ora bisa obah*⁴²

Artinya :

Setelah pulih lalu mencoba kabur
 Mencari tempat yang (dianggap) sepi, setelah menetap disiksa anjing
 Anjing tersebut segalak-galaknya anjing
 Kalau menyiksa, tidak seorangpun mampu bergerak

Setelah melewati fase tersebut, para penghuni neraka memasuki fase yang siksanya lebih pedih. Tangan mereka dipelintir diletakkan melingkar di lehernya, kemudian dibelenggu menggunakan rantai yang panjangnya tujuh puluh depa. Kemudian rantai itu dimasukkan ke dalam mulutnya dan

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.* hal 12

dikeluarkan melalui duburnya. Rantai tersebut digunakan untuk menyeret mereka ketika di dalam neraka.

<i>Tangane nuli diuntir</i>	# <i>dubetake nang gulune</i>
<i>Nuli di rut dadi siji</i>	# <i>nganggo belunggu karo rante</i>
<i>Anane rante iku</i>	# <i>jur lebokake ning cangkeme</i>
<i>Nuli terus ditokake</i>	# <i>kewer-kewer ning dubure</i>
<i>Dawane rante iku</i>	# <i>ana pitungpuluh depa</i>
<i>Kanggo peranti nglarak-nglarak</i>	# <i>ana jerone neraka</i> ⁴³

Artinya :

Kemudian tangannya dipelintir diletakkan melingkar di lehernya
Kemudian dijadikan satu dengan belunggu dan rantai
Adapun rantai itu dimasukkan ke dalam mulutnya
Dan dikeluarkan melalui duburnya
Rantai itu sepanjang tujuh puluh depa
Digunakan untuk menyeret para penghuni neraka⁴⁴

Keadaan manusia di dalam neraka oleh K.H. Muhammad Siradj digambarkan mengalami penyesalan. Walaupun begitu, tidak ada ampunan bagi mereka, dan siksa akan berlanjut terus sampai dosa-dosa yang telah ia perbuat semasa hidupnya terbalas.

D. Makna Kematian dalam *Irang-irang Sekar Panjang*

Makna kematian, menurut Munandar Soelaiman, adalah maut sebagai refleksi atas hidup, sebagai pelepasan, sebagai kehidupan baru, dan hanya Tuhan yang merupakan penguasa.⁴⁵ Setidaknya makna kematian seperti itu

⁴³ *Ibid.* hal. 13

⁴⁴ Dalam Q.S. al-Haqqah : 30-32 juga disebutkan bahwa Allah memerintahkan malaikat untuk membelunggu tangan penghuni neraka di lehernya , merantainya dengan rantai sepanjang 70 hasta, dan memasukkannya kedalam api neraka yang menyala-nyala. Lihat Khawaja Muhammad Islam, *Mati Itu Spektakular: Siapakah Anda Menyambutnya ?* (Jakarta: Serambi, 2004) hal. 214

⁴⁵ Munandar Soelaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Eresco, tt) hal. 87

juga yang ingin ditunjukkan K.H. Muhammad Siradj melalui buku *Irang-irang Sekar Panjang*. Keempat makna kematian tersebut diformulasikan secara berkesinambungan oleh beliau.

Ketika pertama kali menulis buku *Irang-irang Sekar Panjang* ini, beliau langsung memaknai kematian sebagai refleksi atas hidup. Hidup hanyalah sementara. Menurut beliau, hidup seperti layaknya tamu yang bertandang ke sebuah rumah, dan kematian adalah tempat kembalinya.

<i>Aja sira banget-banget</i>	# <i>nggonmu bungah ana dunyo</i>
<i>Malaikat juru pati</i>	# <i>lirak-lirik maring sira</i>
<i>Ngilingana sira iku</i>	# <i>ora suwe ana dunyo</i>
<i>Balik mesti sira iku</i>	# <i>tembe buri mancal dunyo</i>
<i>Nek wis sira tinggal dunyo</i>	# <i>terus manggon giri laya</i>
<i>Ora ana sing melasi</i>	# <i>liyane kang maha mulya</i> ⁴⁶

Artinya :

Janganlah kalian berlebih-lebihan di dunia
 Malaikat pencabut nyawa sedang mengintai kalian
 Ingatlah kalian tidak lama hidup di dunia
 Kalian pasti akan meninggalkan dunia
 Kalau kalian sudah meninggalkan dunia terus tinggal di kubur
 Tidak ada yang kasihan selain Yang Maha Mulya

Bait tersebut menghimbau manusia untuk selalu mengingat-ingat bahwa setiap kehidupan pasti akan diakhiri dengan sebuah kematian. Kematian adalah terminal akhir hidup manusia di dunia. Kematian akan selalu datang menjemput dengan tiba-tiba, tidak mengenal waktu dan usia. Merenggut kebahagiaan yang telah dicapai manusia di dunia. Tujuannya adalah agar manusia mampu memberikan yang terbaik di dalam hidup mereka. Bagi orang yang beriman, kehidupan yang abadi di akhirat akan selalu dikaitkan dengan

⁴⁶ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*Jilid 1, hal. 2-3

janji Tuhan akan balasan di akhirat, sehingga mendorong untuk berbuat baik dan menjalani hidup dengan optimis.⁴⁷ Beliau bertujuan menyadarkan masyarakatnya bahwa kesenangan di dunia tidak merupakan jaminan kesenangan di akhirat kelak. Hidup manusia di dunia sesungguhnya hanyalah sebuah persinggahan sebelum manusia kembali ke pemilik kehidupan.

Makna yang kedua dari kematian menurut buku *Irang-irang Sekar Panjang* adalah kematian sebagai pelepasan. Bukan hanya pelepasan ruh dari jasad wadag manusia saja, tetapi juga pelepasan apa yang telah dimiliki dan diraih manusia semasa hidup di dunia. Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai proses terjadinya kematian dalam buku ini, mulai dari bagaimana keadaan manusia ketika manusia sebelum ruh tercabut dari tubuh manusia hingga proses ketika ruh dicabut dari tubuh manusia. Dalam salah satu baitnya K.H. Muhammad Siradj menjelaskan seiring lepasnya ruh dari tubuh, terlepas pula kenikmatan duniawi yang telah diperoleh oleh manusia semasa hidupnya.

<i>Aja sira ngosa-ngosa</i>	# <i>nggonmu nggolek bondo dunya</i>
<i>Ngonmu nggolek sira iku</i>	# <i>ngasi tekan liya negara</i>
<i>Ngilingana sira iku</i>	# <i>nek wis lunga nunggang kerondo</i>
<i>Ora bakal sira iku</i>	# <i>bisa balik maring dunya</i> ⁴⁸

Artinya :

Janganlah kamu berusaha terlalu keras dalam mencari harta dunia
Hingga mencari sampai lain negara
Ingatlah kalian itu kalau sudah naik keranda
Tidak akan kalian itu balik lagi di dunia

⁴⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008) hal xvii

⁴⁸ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...* Jilid 1. hal 11

Terlepasnya ruh dari tubuh dan terlepasnya kenikmatan yang telah diraih tersebut menimbulkan ketakutan manusia akan kematian. Tetapi jika di pikirkan lebih lanjut lagi, memaknai kematian seperti itu akan menjadikan manusia lebih bijaksana. Manusia akan berpikir bahwa objek maupun manusia yang paling dicintai suatu saat akan lepas dan sirna. Dengan begitu akan muncul sebuah pertanyaan yang sangat fundamental: apa sesungguhnya yang paling bermakna dari yang kita miliki ?

Dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* ini dijawab pertanyaan tersebut. Dalam salah satu baitnya beliau mengatakan bahwa amal dan ilmu adalah sesuatu yang akan kita miliki walaupun jasad kita sudah mati. Amal dan ilmu adalah bekal manusia dalam menghadapi kematian.

<i>Wajib sira angudiya</i>	# <i>ing ilmune lakon ira</i>
<i>Lamun ngamal tanpa ngilmu</i>	# <i>banjur muspra amal ira</i>
<i>Wajib sira lurus ilmu</i>	# <i>najan adoh lakon ira</i>
<i>Kaya lunga seka kene</i>	# <i>ngasi nyang negara Cina</i>
<i>Lamun uwis oleh ilmu</i>	# <i>nuli sira lakonana</i> ⁴⁹

Artinya :

Kalian wajib mempelajari ilmu apa yang kalian amalkan
 Karena amal tanpa ilmu akan sia-sia
 Wajib kalian mencari ilmu walaupun jauh
 Seperti dari sini sampai ke negara Cina
 Kalau sudah dapat ilmu lalu amalkanlah

Sekalipun manusia telah meninggal tetapi jika ia mewariskan amal dan ilmu yang berdaya guna maka orang itu masih hidup, atau yang populer dengan nama ‘amal jariyah’.⁵⁰

⁴⁹ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...*Jilid. 2 hal. 3

⁵⁰ Komarudin Hidayat, *Psikologi...*, hal. 126 Dalam Q.S an-Nahl : 32 dijelaskan bahwa bila kematian menjemput, suami atau istri, anak, keluarga, teman, harta, dan jabatan akan

Makna kematian yang ketiga adalah bahwa kematian adalah kehidupan yang baru. Agama, khususnya agama-agama samawi, mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana selanjutnya ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan.⁵¹

Kematian di pentas bumi, adalah kelahiran baru manusia di alam lainnya. Sebelum kelahiran pertama manusia, perut ibunya adalah hunian atau buminya. Di sana janin berhubungan dengan menggunakan tali pusarnya. Ketika kelahirannya yang pertama, tali pusat itu diputus agar dia dapat bebas bergerak di bumi yang baru. Saat itulah lahir dalam keadaan selamat menghuni hunian baru. Di dalam kehidupannya di bumi, ada juga tali yang menghubungkannya dengan bumi yang lain di alam sana. Tali itulah yang diputus ketika mati, sehingga manusia lepas dengan hunian lamanya, yang kali ini adalah bumi, untuk berada di hunian baru.⁵²

Dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang* banyak disebutkan bagaimana kondisi manusia setelah menghadapi kematian (sebagian besar oleh penulis dijelaskan dalam sub bab Kehidupan Setelah Kematian). Makna kematian yang seperti inilah yang digunakan oleh K.H. Muhammad Siradj meningkatkan akidah masyarakatnya. Janji yang akan diberikan Allah akan merangsang

ditinggalkan. Hanya amal yang akan menemani. Amal juga yang akan menentukan dimana manusia akan tinggal. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hal. 406 Lihat juga Komarudin Hidayat, *Psikologi...* hal. 166.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 71

⁵² M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian...* hal. 42

masyarakatnya yang masih abangan untuk memperoleh kenikmatan hidup baru yang abadi di surga dan menjauhi siksa yang berkepanjangan di neraka.

Makna kematian yang ke empat adalah kematian menunjukkan kalau Tuhan adalah penguasa alam dunia dan alam akhirat. Manusia tidak mempunyai kuasa sedikitpun di dunia, apalagi di akhirat. Menurut Sartre yang dikutip oleh A.N. Whitehead, kematian merupakan kenyataan tragis yang menyebabkan kita terpuruk di dalam sikap tak berdaya.⁵³ Hal ini ditunjukkan di dalam bait pertama kali K.H. Muhammad Siradj menulis buku *Irang-irang Sekar Panjang*.

<i>Aja sira banget-banget</i>	# <i>nggonmu bungah ana dunyo</i>
<i>Malaikat juru pati</i>	# <i>lirak-lirik maring sira</i>
<i>Olehe nglirik malaikat</i>	# <i>arep njabut nyawa nira</i>
<i>Olehe jabut angenteni</i>	# <i>taninge kang Maha Mulya</i> ⁵⁴

Artinya :

Janganlah kalian berlebih-lebihan di dunia
 Malaikat pencabut nyawa sedang mengintai kalian
 Adapun intaian malaikat untuk mencabut nyawa kalian
 Adapun mencabutnya menunggu perintah Yang Maha Mulia

Bait tersebut menunjukkan bahwa Allah berkuasa penuh atas hidup dan mati manusia. Tuhan berhak kapan saja mencabut nyawa manusia. Jika Tuhan bisa bertindak seperti itu ketika manusia hidup dapat dipastikan Tuhan juga berkuasa terhadap manusia ketika manusia berada di alam kematian. Tuhan dapat saja menjebloskan manusia ke neraka atau memasukkan manusia ke dalam surga. Dengan menyadari bahwa manusia tidak mempunyai kuasa

⁵³ A. N. Whitehead, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme*, terj. Dr. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996) hal. 179

⁵⁴ K.H. Muhammad Siradj, *Irang-irang...Jilid 1*, hal. 2-3

apapun diharapkan dapat mendorong manusia untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Pengabdian kepada Yang Maha Kuasa dapat diwujudkan dengan mengamalkan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi semua yang dilarangnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam buku *Irang-irang Sekar Panjang*, K.H. Muhammad Siradj menjelaskan bahwa kematian adalah salah satu proses kehidupan manusia yang merupakan keniscayaan. Kematian dalam buku tersebut merupakan proses lepasnya roh dari jasad wadag menuju kehidupan selanjutnya. Dalam proses lepasnya roh dari tubuh tersebut manusia merasakan sakit yang sangat luar biasa. Tetapi manusia dapat meminimalkan rasa sakit tersebut dengan bekal dalam menghadapi sakaratul maut dan kehidupan selanjutnya. Bekal tersebut dicari manusia semasa hidup manusia di dunia. Bekal-bekal tersebut berupa iman dan takwa. Iman mewakili keyakinan bahwa setelah manusia mati manusia akan masuk ke dalam kehidupan selanjutnya yang lebih abadi. Takwa mewakili perbuatan yang didasarkan pada keimanan. Dengan keimanan dan ketakwaan tersebut menciptakan perbuatan (amal) baik. Dalam buku ini amal baik dapat berupa amal vertikal yang berhubungan dengan Tuhan maupun amal horizontal yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Walaupun begitu amal baik haruslah didasari dengan rasa ikhlas. Ikhlas adalah syarat diterimanya amal baik yang dapat dijadikan penawar sakit ketika menghadapi sakaratul maut dan kehidupan setelah sakaratul maut.

Setelah roh dicabut dari tubuh manusia mendiami beberapa alam. Yang pertama adalah alam kubur atau alam barzakh dimana di dalam alam ini manusia menunggu proses penghitungan (hisab) amal manusia semasa hidup di

dunia. Di dalam alam ini sudah diperlihatkan sedikit gambaran bagaimana kehidupannya di alam akhirat. Selanjutnya manusia memasuki proses penghisaban. Ketika menuju tempat penghisaban, manusia melewati jembatan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Setelah mengalami penghisaban, manusia memasuki fase alam akhirat yang abadi sesuai dengan hasil penghisaban bekal manusia memasuki alam ini. Bagi yang hasil penghisabannya menunjukkan lebih banyak amal baiknya akan mendiami surga sebagai balasannya. Di dalamnya manusia akan mengalami kebahagiaan melebihi kebahagiaan di dunia. Bagi yang lebih banyak amal buruknya akan mendiami neraka, dimana di dalamnya manusia akan mengalami siksa yang pedih.

Menurut buku ini, kematian adalah terminal akhir kehidupan manusia di dunia. Dunia adalah semu dan ada kehidupan yang lebih abadi yaitu akhirat. Kematian adalah pelepasan, baik pelepasan roh dari tubuh dan pelepasan apa yang telah diperoleh manusia didunia. Serelah terjadi pelepasan, kematian bermakna hidup baru atau kelahiran. Kematian adalah kelahiran ruh ke alam untuk melaksanakan kehidupan barunya. Kematian juga berarti bahwa manusia tidak berdaya di hadapan kekuasaan Tuhan. Tuhan adalah penguasa, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, kehidupan baru setelah manusia meninggal. Dengan mengingat makna kematian tersebut diharapkan manusia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi, yaitu kewajiban beramal baik.

B. Saran

Dengan mencermati konsep kematian dalam buku ini dapat mengingatkan kembali hakikat manusia, bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Dalam buku ini konsep tersebut dikemas dalam tembang sehingga konsep tersebut dapat cepat diserap bagi setiap pembacanya, yang pada waktu buku ini ditulis sampai sekarang masyarakat sekitar sangat menyukai tembang-tembang. Dengan cara tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi pembacanya tanpa harus pembaca merasa digurui.

Metode ini sebaiknya lebih dikembangkan lagi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan generasi muda yang semakin hari semakin terkikis, mengingat kesenian yang berupa tembang (lagu) masih sangat disenangi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ensiklopedi Kiamat: Dari Sakaratul Maut Sampai Surga-Neraka* pen. Irfan Salim dkk Cet. III. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999

Bakker, Anton dan A Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Budi, Hartono. *Refleksi Tentang Kematia.*, Rohani No.11, Tahun ke 47, November 2000

Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992

-----, *Filsafat Jawa: Manusia dalam Tiga Dimensi Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Departement Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, tt

Dahlan, Ikhsan M. *Siraj al-Thalibin ala Syarh al-Minhaj al-'Abidin Illa Jannatin Rabb al-'Alamin*. Surabaya: Syirkah Maktabah Salim Sa'id, tt

Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* cetakan II. Jakarta: Penerbitan LP3ES, 1983

Fathurahman, Oman. *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung: Mizan, 1999

Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama*
 Jakarta: Bulan Bintang, 1985

----- . *Sistematika Filsafat Buku ke Tiga : Pengantar Kepada
 Metafisika*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996

al-Ghazali. *Metafisika Alam Akhirat* terj. Drs. Wasmukan dan
 Muhammad Luqman Hakim. Surabaya: Risalah Gusti, 1998

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat* . Yogyakarta: Penerbit
 Kanisius, 1980

Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (ilmu Kalam)* Cet.X. Jakarta: Bulan
 Bintang, 1993

Harun, Baedhowi. *Mengkaji Kearifan Kyai Siradj Merengkuh
 Masyarakat dalam Irang-irang Sekar Panjang*. Makalah ini pernah
 dipresentasikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI di
 Bima, NTB pada tahun 2007.

Haq, Faqir Abdil. *Suluk Sajinah*. Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa,
 1953

Hidayat, Komarudin. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Penerbit Hikmah,
 2008

Islam, Khawaja Muhammad. *Mati Itu Spektakular: Siapkah Anda
 Menyambutnya ?*. Jakarta: Serambi, 2004

Kaelan. *Pengembangan Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*.
 tanpa penerbit dan tahun terbit

- Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Ma'luf, Louis. *al-Munji.*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1994
- Munandar, Soelaiman. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Eresco, tt
- Munawir, Ahmad Warsun. *Kamus Al Munawir* Cet. XIV. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*. Yogyakarta: CIIS Press, 1995
- Poerwadarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen, 1939
- al-Qarni, A'idh M. A. dkk, *Malam Pertama di Alam Kubur*. Solo: Maktabah Sha'idul Fawa'id, 2006
- Rasjidi, H.M. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2001
- . *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2007
- Sibawaihi. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004
- Siradj, Muhammad. *Irang-irang Sekar Panjang* jilid. Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931
- . *Irang-irang Sekar Panjang* jilid 2. Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931
- . *Irang-irang Sekar Panjang* jilid 3. Muntilan: Percetakan Sayyid Abdurrahman al Idrus, 1931

- Soehada, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2004
- al-Taliyadi, Abdullah. *Menyingkap Rahasia Kematian dan Alam Kubur Menurut Penuturan Rasulullah* pen. Syafi' Ulinnuha. Yogyakarta: Taslima Prisma Media, 2004
- , *Metode Menyambut Maut Khusnul Khotimah*. Jogjakarta: Diva Press, 2007
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf, 1426 H
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid. 1. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990
- , *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 10. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990
- Tim Penyusun. *Forum Silaturahmi Keluarga Besar Romo Agung*. Payaman: Ikatan Keluarga Bani Siradj, 2004
- Unal, Ali. *Makna Hidup Setelah Mati*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Van Peursen C.A. *Tubuh-Jiwa-Roh : Sebuah Pengantar Dalam Filsafat Manusia* terj. Dr. K. Bertens. Jakarta: Gunung Mulia, 1981
- Whitehead, A. N. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme* terj. Dr. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996

Website dan CD

I Gusti Ngurah Agung. *Unsur Metafisika dalam Upacara Ngaben*. Lihat. [www. JurnalFilsafat.com](http://www.jurnalfilsafat.com), akses 25 Juni 2008

Miftach, Agus. *Agnostik dan Transenden*. www.fpn.com, akses tanggal 25 Juni 2008

Rahmat. *Socrates tentang Perjalanan Jiwa dan Persemayamannya*. www.erabaru.or.id, akses tanggal 25 Juni 2008

Stephen. *Kematian: Perspektif dan Sikap Teologis*. <http://stephen.wordpress.com>, akses tanggal 25 Juni 2008

Tofa, Ulis. *Perjalanan Menuju Kematian*. www.dakwatuna.com, akses 25 Juni 2008

Kebermaknaan Menurut John Hick. <http://nelkaonline.wordpress.com> akses tanggal 25 Juni 2008

Kematian. www.id.wikipedia.org, akses tanggal 25 Juni 2008

Pegon. www.id.wikipedia.org, akses tanggal 20 Oktober 2008

Tembang. www.id.wikipedia.org, akses tanggal 20 Oktober 2008

CD Kumpulan Hadits Shahih

CD *Syarah Arba'ina Hadis an-Nawawiyah*

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Yusyik Wazan
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 13 September 1982
Alamat Rumah : Kauman 1 Rt 15/Rw 07 No. 20 Payaman
Kec. Secang Kab. Magelang 56195
Alamat Yogyakarta : JPPI Minhajul Muslim, Kompleks IAIN B.8
Ngentak Sapen Yogyakarta
Nama Bapak : Ahmad Fauzan
Nama Ibu : Istiqomah

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Tahun 1995 : Lulus SD Muhammadiyah Payaman
Tahun 1998 : Lulus SLTP Negeri 3 Magelang
Tahun 2001 : Lulus SMU Negeri 1 Magelang
Tahun 2001 : Terdaftar di Fakultas Ushuluddin UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 2002 : Terdaftar di Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

b. Pendidikan Non Formal

Tahun 2002-2008 : JPPI Minhajul Muslim